



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201931946, 6 Maret 2019

Pencipta

Nama : **Dr. Didi Susanto, M.I.Kom., M.Pd., Sidik Puryanto, S.Pd., M.Pd.,**

Alamat : Komplek Persada Permai Baru 1 Rt. 31 Jalur 12 No.283 Semangat Dalam, Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 70582

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Didi Susanto, M.I., M.Pd., Sidik Puryanto, S.Pd., M.Pd.,**

Alamat : Komplek Persada Permai Baru Rt. 31 Jalur 12 No. 283 Semangat Dalam, Barito Kuala, 12, 70582

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **PENDIDIKAN IPS DENGAN ANEKA KETERPADUAN**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 4 Maret 2018, di Lamongan

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000136792

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Didi Susanto, M.I.Kom., M.Pd.	Komplek Persada Permai Baru 1 Rt. 31 Jalur 12 No.283 Semangat Dalam
2	Sidik Puryanto, S.Pd., M.Pd.	Gunung Mulyo Rt. 1 Rw. 1 Sarang Kabupaten Rembang

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr. Didi Susanto, M.I., M.Pd.	Komplek Persada Permai Baru Rt. 31 Jalur 12 No. 283 Semangat Dalam
2	Sidik Puryanto, S.Pd., M.Pd.	Gunung Mulyo Rt. 1 Rw. 1 Sarang Kabupaten Rembang






Pusataka
ILALANG



PENDIDIKAN

IPPS

Dengan Aneka Keterpaduan



**Didi Susanto
Sidik Puryanto**

PENDIDIKAN IPS

dengan aneka keterpaduan

Copyright © 2018 Sidik Puryanto, Didi Susanto

Allright reserved

Penulis:

Didi Susanto, Sidik Puryanto

Editor:

Muhammad Iqbal Birsyada

Desain Cover:

Samsul Anam

Layout:

Imam Syaff'i

Penerbit:

CV. PUSTAKA ILALANG Group

Jalan Airlangga No.3 Sukodadi - Lamongan

Jalan raya Lamongan-Mantup 16 km Kedungsari
Kembangbahu - Lamongan - Jawa Timur – Indonesia

Email: pustaka_ilalang@yahoo.co.id

HP. 0813 30501 724 / 0857 3000 5677

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan pertama: Maret 2018

viii + 127hlm,. 14 cm x 20,5cm

ISBN : 978-602-6715-26-5

PENDIDIKAN IPS

dengan aneka keterpaduan

Copyright © 2018 Sidik Puryanto, Didi Susanto
Allright reserved

Penulis:

Didi Susanto, Sidik Puryanto

Editor:

Muhammad Iqbal Birsyada

Desain Cover:

Samsul Anam

Layout:

Imam Syafi'i

Penerbit:

CV. PUSTAKA ILALANG Group

Jalan Airlangga No.3 Sukodadi - Lamongan

Jalan raya Lamongan-Mantup 16 km Kedungsari

Kembangbahu - Lamongan - Jawa Timur – Indonesia

Email: pustaka_ilalang@yahoo.co.id

HP. 0813 30501 724 / 0857 3000 5677

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan pertama: Maret 2018

Didi Susanto
Sidik Puryanto

PENDIDIKAN IPS

dengan aneka keterpaduan

 *Pustaka*
ILALANG

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I HAKIKAT IPS	1
1. Pengertian IPS	1
2. Paradigma Baru IPS	6
3. Tujuan Pendidikan IPS.....	7
BAB II RUANG LINGKUP IPS	14
1. Ciri-Ciri IPS	15
2. Karakteristik IPS	18
BAB III DIMENSI PENDIDIKAN IPS	24
1. Dimensi Pengetahuan (<i>Knowledge</i>).....	24
2. Dimensi Ketrampilan (<i>Skill</i>).....	24
3. Dimensi Nilai dan Sikap (<i>Value and Atitudes</i>)	27
BAB IV PROBLEMATIKA IPS	29
1. Paradigma Kurikulum IPS	30
2. Paradigma Tenaga Kependidikan dalam Menggunakan Strategi Pembelajaran.....	33
3. Standar Proses Pembelajaran IPS	38
4. Komponen Proses Pembelajaran IPS.....	39
BAB V FILSAFAT PENDIDIKAN IPS	42
1. Filsafat Progressivisme	42
2. Filsafat Konstruktivisme	43
3. Filsafat Humanisme	45

6. Langkah-Langkah Pembelajaran
Masalah dengan Menggunakan Model
Kooperatif
7. Kesimpulan

BAB IX METODE PENDIDIKAN IPS SIMULASI

1. Pengertian.....
2. Bentuk-Bentuk Simulasi.....
3. Tahapan Umum Simulasi
4. Prinsip-Prinsip Simulasi.....

BAB X METODE PENDIDIKAN IPS INTEGRATIF

1. Pengertian.....
2. Bentuk.....
3. Prinsip Dasar.....

BAB XI STANDAR KOMPETENSI DAN
KOMPETENSI DASAR IPS SD
INTEGRATIF

1. Standar Kompetensi dan Kompetensi
Dasar

4. Filsafat Kritis

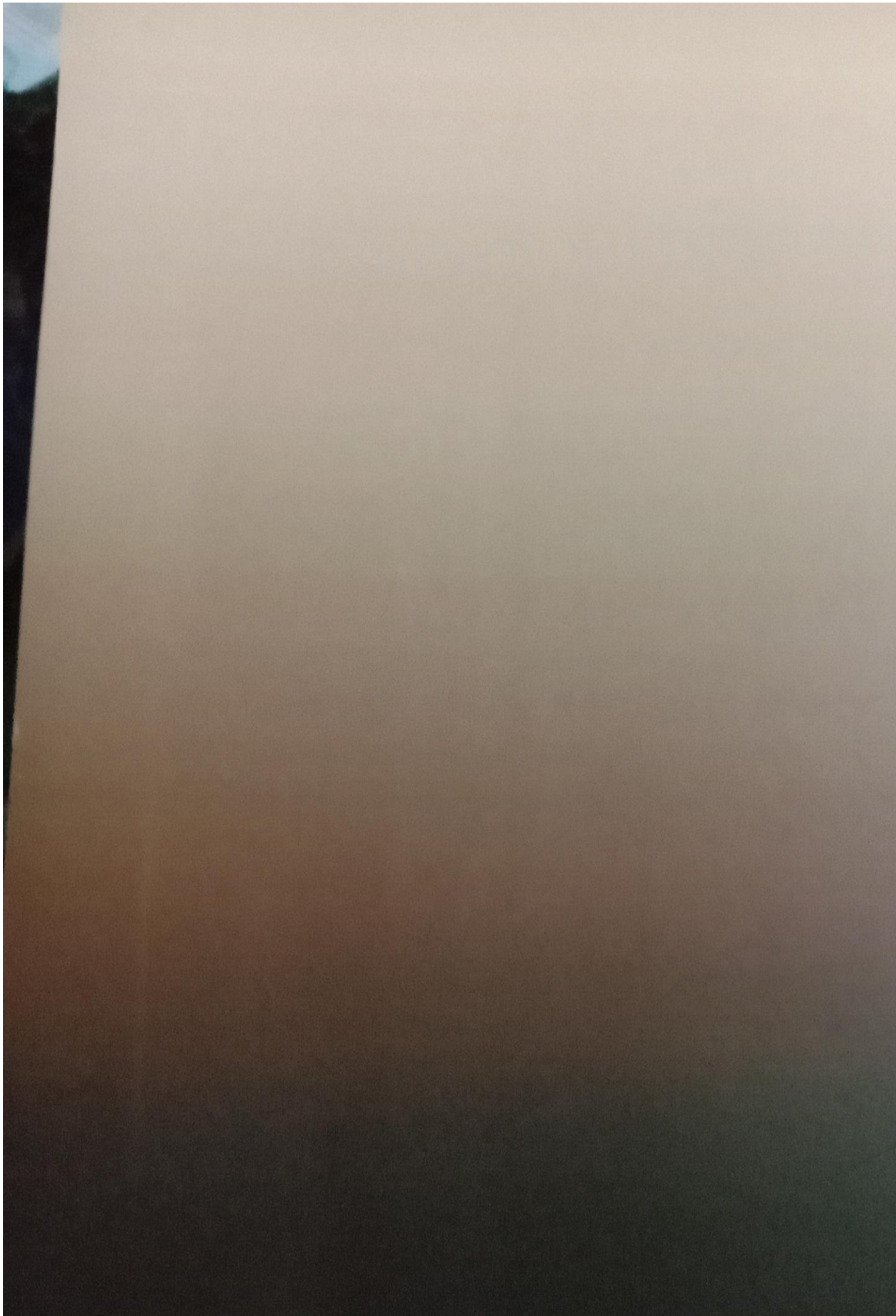
BAB VI PENDEKATAN, DAN STRATEGI PENDIDIKAN IPS

1. Pembelajaran IPS Berbasis
2. Pendekatan IPS Berbasis *Teaching and Learning*.....
3. Pembelajaran IPS Kontruk.....
4. Pembelajaran IPS *Inquiry*
5. Pembelajaran Berpikir Kritis (*Critical Pedagogy*)

BAB VII PENGGUNAAN MEDIA VISUAL PADA PEMBELAJARAN IPS DAN PENGEMBANGAN STRATEGI MASALAH DI SEKOLAH.....

1. Pendahuluan
2. Tujuan
3. Kesimpulan

BAB VIII PENTINGNYA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PENDIDIKAN UNTUK MENYELESAIKAN MASALAH/KONFLIK SOSIAL DI SEKOLAH DASAR



Didi Susanto
Sidik Puryanto

PENDIDIKAN IPS

dengan aneka keterpaduan



PENDIDIKAN IPS

dengan aneka keterpaduan

Copyright © 2018 Sidik Puryanto, Didi Susanto

Allright reserved

Penulis:

Didi Susanto, Sidik Puryanto

Editor:

Muhammad Iqbal Birsyada

Desain Cover:

Samsul Anam

Layout:

Imam Syaf'i

Penerbit:

CV. PUSTAKA ILALANG Group

Jalan Airlangga No.3 Sukodadi - Lamongan

Jalan raya Lamongan-Mantup 16 km Kedungsari

Kembangbahu - Lamongan - Jawa Timur – Indonesia

Email: pustaka_ilalang@yahoo.co.id

HP. 0813 30501 724 / 0857 3000 5677

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan pertama: Maret 2018

viii + 127hlm, 14 cm x 20,5cm

ISBN : 978-602-6715-26-5

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan YME, atas limpahan rahmat dan kesehatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku singkat tentang pendidikan IPS dengan menambahkan beberapa point pada Kompetensi Dasar, dengan tujuan lebih menekankan pada pendidikan IPS terpadu.

Buku ini di buat dalam rangka kegiatan belajar mengajar pada mahasiswa PGSD di Universitas, dengan tujuan membantu memahami beberapa pokok tema yang memiliki kaitan dengan pendidikan IPS.

Buku ini mencermati tentang topic umum IPS, pengertian IPS, hakikat IPS, karakteristik, dan ruang lingkup IPS. Filsafat IPS menambah kelengkapan isi materi buku ini, dengan sedikit menjelaskan tentang peran IPS dalam pedagogik.

Pada isi buku ini mencoba memberikan sebuah tema terkait dengan pendekatan pendidikan IPS dengan strategi yang keduanya terintegrasi. Misalkan pendekatan masalah dengan strategi berbasis masalah, pendekatan CTL dengan strategi CTL, pendekatan konstruktifisme dengan strategi konstruktivisme, dan pendekatan kritis dengan strategi pembelajaran kritis.

Buku ini juga menyampaikan tentang pentingnya media visual untuk meningkatkan kualitas pendidikan, disamping media menjadi sarana mendapatkan pengalaman baru media juga memberikan inovasi pendidikan agar pendidikan semakin menarik dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas.

Pada bab berikutnya, pendekatan dan strategi kooperatif menjadi pilihan dalam pendidikan IPS. Pilihan

strategi kooperatif di sajikan dalam beberapa model, dengan tujuan membantu menyampaikan masalah dalam ruang lingkup kelas, mendiskusikan dan sekaligus menyimpulkannya.

Dalam penggunaan metode, penulis menyampaikn dua metode yang sesuai dengan pendidikan IPS, yaitu metode simulasi, dan metode terpadu, dikarenakan menurut penulis, sangat relevant dengan pendidikan IPS SD.

Yang menarik dalam buku ini adalah penulis memberikan pilihan bagi calon guru untuk bisa mengembangkan sendiri bukan hanya indicator namun kompetensi dasar, di kembangkan dengan kondisi lingkungan sosial.

Tujuan buku ini adalah secara umum mengedepankan semangat belajar siswa aktif, dan selalu penuh dengan tantangan, agar siswa bisa mengontruksi pemikiran, dan sekaligus menciptakan iklim kritis di dalam kelas.

Harapan penulis, demi menjaga keseimbangan kualitas dan peningkatan keakademikan, kritik dan saran dari pembaca akan sangat membantu dalam upaya perbaikan di kemudian hari.

Banjarmasin, Maret 2018
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I HAKIKAT IPS	1
1. Pengertian IPS	1
2. Paradigma Baru IPS	6
3. Tujuan Pendidikan IPS.....	7
BAB II RUANG LINGKUP IPS	14
1. Ciri-Ciri IPS	15
2. Karakteristik IPS	18
BAB III DIMENSI PENDIDIKAN IPS	24
1. Dimensi Pengetahuan (<i>Knowledge</i>).....	24
2. Dimensi Keterampilan (<i>Skill</i>).....	24
3. Dimensi Nilai dan Sikap (<i>Value and Attitudes</i>)	27
BAB IV PROBLEMATIKA IPS	29
1. Paradigma Kurikulum IPS	30
2. Paradigma Tenaga Kependidikan dalam Menggunakan Strategi Pembelajaran.....	33
3. Standar Proses Pembelajaran IPS	38
4. Komponen Proses Pembelajaran IPS.....	39
BAB V FILSAFAT PENDIDIKAN IPS	42
1. Filsafat Progressivisme	42
2. Filsafat Konstruktivisme	43
3. Filsafat Humanisme	45

4. Filsafat Kritis	46
BAB VI PENDEKATAN, DAN STRATEGI PENDIDIKAN IPS	48
1. Pembelajaran IPS Berbasis Masalah.....	48
2. Pendekatan IPS Berbasis <i>Contextual Teaching and Learning</i>	54
3. Pembelajaran IPS <i>Konstruktivisme</i>	58
4. Pembelajaran IPS <i>Inquiry</i>	60
5. Pembelajaran Berpikir Kritis (<i>Critical Pedagogy</i>)	63
BAB VII PENGGUNAAN MEDIA VISUAL KEKINIAN PADA PEMBELAJARAN IPS DALAM PENGEMBANGAN STRATEGI BERBASIS MASALAH DI SEKOLAH.....	79
1. Pendahuluan	79
2. Tujuan	84
3. Kesimpulan	90
BAB VIII PENTINGNYA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PENDIDIKAN IPS, UNTUK MENYELESAIKAN BERBAGAI MASALAH/KONFLIK SOSIAL DI SEKOLAH DASAR.....	92
1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	95
2. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif...	96
3. Sarana dan Prasarana Pembelajaran Kooperatif	97
4. Tipe-Tipe Pembelajaran Kooperatif.....	98
5. Implementasi Masalah/Konflik sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD.....	103

6. Langkah-Langkah Pembelajaran	
Masalah dengan Mennggunakan Model	
Kooperatif	105
7. Kesimpulan	106
BAB IX	METODE PENDIDIKAN IPS SIMULASI 107
1.	Pengertian..... 107
2.	Bentuk-Bentuk Simulasi..... 108
3.	Tahapan Umum Simulasi 109
4.	Prinsip-Prinsip Simulasi..... 110
BAB X	METODE PENDIDIKAN IPS INTEGRATIF ... 111
1.	Pengertian..... 111
2.	Bentuk..... 111
3.	Prinsip Dasar..... 113
BAB XI	STADANDAR KOMPETENSI DAN
	KOMPETENSI DASAR IPS SD
	INTEGRATIF 114
1.	Standar Kompetensi dan Kompetensi
	Dasar 114
BAB XII	PENUTUP..... 122
DAFTAR PUSTAKA.....	125
BIOGRAFI PENULIS.....	127

BAB I

HAKIKAT IPS

1. Pengertian IPS

Sebelum mengulas tentang pengertian IPS secara mendalam dan kompleks, penting bagi kita untuk mengetahui beberapa riwayat atau sejarah asal muasal IPS. Sebelumnya di katakan oleh Susanto dalam *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari asal muasal IPS, pertama adalah saking luasnya cakupan ilmu sosial yang ada dan harus di sebarluaskan dalam dunia pendidikan dari level terendah sampei menengah maka di perlukan penyederhanaan ilmu sosial, kedua dalam sejarah bahwa negara yang mengamini dan membuat IPS sebagai disiplin ilmu sendiri adalah Amerika dengan nama *social studies* dan terus di kembangkan dan di bentuk pula National Council of Social Studies (NCSS) sebuah organisasi wadah daripada IPS dengan tujuan adalah membantu penyelesaian dalam persoalan dalam dunia sosial Amerika pada waktu itu, karena Amerika adalah negara pluralitas dan sangat kompleks, ketiga seperti halnya IPA, IPS pun di buat dengan berdasarkan pada gejala gejala sosial dan masalah kehidupan yang bisa di lihat secara nyata.

Berdasarkan alasan tersebut pentingnya IPS dalam dunia global, dan kemudian Indonesia sendiri mulai menerapkan IPS secara mandiri di mulai pada tahun 1975 dengan tidak melepaskan kiblat IPS itu sendiri atau di sebut Social Studies nya Amerika.

Di dalam perdebatan berkaitan dengan IPS sebagai disiplin ilmu, Purnomo berpendapat bahwa IPS atau social studies hendaknya di pahami sebagai disiplin ilmu

layaknya ilmu sosial lainnya tergantung dari prespektif mana. Menurut Purnomo, IPS sebagai disiplin ilmu sendiri karena, (1) IPS di kembangkan berdasarkan ilmu-ilmu sosial, (2) IPS di susun untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran, (3) materi IPS adalah materi yang bersumber dari ilmu ilmu sosial, dan ditambahkan lagi bahwa IPS adalah sintesa antara dunia ilmu sosial dan dunia ilmu pendidikan, berdasarkan manfaat dan arena yaitu pembelajaran kelas.

Di kutip dari pendapat Dufty (1987:154) dalam Soemantri, bahwa IPS mempunyai kesamaan di sebut sebagai sebuah disiplin ilmu, yang terdiri dari, *pertama, a community of scholars; kedua, a body of thinking, speaking, and writing by these scholars, which consists of facts, concepts, generalizations, and theories; ketiga, a methode of approach to knowledge, i.e. process whereby these scholars acquire, organize, and use their knowledge.*

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS adalah sebuah disiplin ilmu yang merupakan bentuk penyederhanaan dari beberapa ilmu ilmu sosial yaitu : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang di berikan di sekolah dasar dan menengah sebagai bentuk upaya dalam menyelesaikan persoalan persoalan sosial.

Mengutip pernyataan Barr, Barth, dan Shemis “*The social studies are the social sciences simplified pedagogical purposes*”....lanjut lagi “*The social studies comprised of those aspects of history, economic, political science, sociology, anthropology, physocology, geography, and philosophy which is practice are selected for purpose in school and college*”.

Lebih komprehensif lagi apa yang di kemukakan oleh NCSS bahwa IPS adalah merupakan basic kurikulum

yang bertujuan untuk menjadikan menjadi warga negara dalam wadah masyarakat demokrasi yang selalu berhubungan dengan bangsa bangsa dan masyarakat dunia; IPS berisikan materi sejarah, ilmu ilmu sosial dan beberapa dari humaniora dan ilmu lain; di berikan berdasarkan refleksi dari pengalaman pribadi, pengalaman sosial, dan pengalaman budaya sesuai dengan perkembangan peserta didik; tuntutan bagi peserta didik untuk menerapkan apa yang di peroleh di sekolah kepada lingkungan sosialnya.

“The social studies is basic of the K-12 curriculum that (1) derives from the nature citizenship in a democratic society that is closely linked to other nations and peoples of the world; (2) draw its contents primarily from history, the social sciences, and in some respects humanities and sciences; (3) is taught in ways that reflect an awareness of the personal, social, and cultural experiences and developmental level for learners; (4) facilitates the transfer of what is learned in school to the out of school lives of students.”

Mengutip Engel dalam Purnomo (2013: 12) *“....contrast to social sciences, the goal of social studies is the development of good citizens. The primary concern of social studies is the utilizations of knowledge. The aims is to improve the process by which citizens use knowledge from the social science and other sources in making decisions concerning their individual behaviour and concerning questions of public policy (Engel, 1977:95-100)”*.

Bahwa menurut Angel bahwa tujuan pendidikan IPS sangat berbeda dengan tujuan dari ilmu sosial, tujuan IPS adalah dorongan menjadi warga negara yang baik melalui

pemanfaatan pengetahuan yang di dapat dari baik ilmu sosial atau pun sumber sumber lain berkaitan dengan perilaku individu maupun dalam membuat keputusan yang berhubungan kebijakan publik.

Menurut Banks dan Clegg dalam Purnomo mengatakan bahwa IPS mempunyai tanggung jawab membantu peserta didik dalam memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang bermanfaat bagi orang lain dalam lingkup masyarakat ataupun negara. Di jelaskan pula bahwa tujuan IPS adalah menjadika peserta didik menjadi aktor sosial yang handal, namun sebelum peserta didik tersebut membuat keputusan rasional di perlukan pengetahuan bagaimana penggunaan model inquiry untuk memperoleh pengetahuan sosial dalam bentuk fakta, konsep, generalisasi dan teori.

The social studies should assume the major responsibility for helping the children become adept at making important decisions that effect their relationship with other human beings and the governing of their local communities and the nation. "...that ultimate goal of the social studies should be to develop intelligent social actors. "..before students can make sound and rational dsecisions, they must learn how to use the modes of inquiry of social scientist to derive social knowledge in the from facts, concepts, generalizations, and theories...but knowledge alone is insufficients for sound decison making..(Banks and Clegg, 1977 : 10-27).

Menurut Barr, Barth dan Shermis, berpendapat bahwa IPS merupakan integrasi dari ilmu ilmu sosial dan humaniora dengan maksud menginstruksikan pendidikan

kewarganegaraan. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, orientasi, tujuan dan metode yang digunakan namun secara universal hampir tujuan IPS adalah untuk mempersiapkan warga negara yang baik di dalam lingkup masyarakat yang demokratis.

Social studies is an integration of social sciences and humanities for purposes of instructions in citizenship education. We emphasize citizenship for social studies, despite the different in orientation, outlook, purpose, and methods of teachers, is almost unversally perceived as perparation for citizenship in a democracy (Barr, Barth and Shermis, 1978 : 18).

Kemudian menurut Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HISPIPS)-ISPI, menurut versi pendidikan dasar dan menengah "Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang di organisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan, sedangkan menurut FIPS dan jurusan pendidikan IPS, "Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang di organisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan."

Dari beberapa pengertian baik dari NCSS dengan social studies nya dan HISIPS-ISPI dapat di garisbawahi bahwa IPS adalah sebuah disiplin ilmu yang berisikan materi ilmu ilmu sosial yang di sajikan sistematis ilmiah untuk tujuan pendidikan.

2. Paradigma Baru IPS

Paradigma baru IPS atau new social studies ini di dasari pemikiran Barr, Barth dan Shermis di karenakan apa yang telah di dihasilkan dari beberapa model klasik belum memberikan dampak atau efek secara maksimal. Hal ini seperti di katakan dalam Purnomo yang bersumber dari Winataputra dan Ojat Darajat (2013 : 4) bahwa berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh H.H. Rommera dan D.H. Radlor menemukan bahwa (1) hanya 35 % pemuda yang percaya bahwa surat kabar perlu di ijinakan untuk menerbitkan apa yang di inginkan, (2) sebesar 34 % percaya bahwa pemerintah perlu melarang sebagian orang untuk berbicara, (3) sebesar 26 % pepercaya bahwa polisi perlu di ijinakan untuk menggeledah rumah tanpa jaminan, dan (4) sebese 25 % percaya bahwa beberapa kelompok tidak perlu di ijinakan untuk menadakan pertemuan, di tambah lagi dengan adanya faktor persaingan antara Rusia dan Amerika pada waktu itu dengan peluncuran pesawat ulang alik SPUTNIK, yang menimbulkan terjadinya kecemburuan dari pihak Amerika, sehingga apa yang telah di lakukan selama ini di anggap sebuah kegagalan pendidikan.

Adapun kegagalan yang terjadi karena metode yang di gunakan masih menggunakan model klasik yaitu *content-centered*, dan dominasi *ekspository*. Maka muncul kemudian pemikiran yang mendasari *New Social Studies* yang di kemukakan oleh Barr, Barth dan Shermis (1977 : 41-42) bahwa perlunya perubahan dalam pembelajaran social studies ke arah *the integrated, reflective inquiry, dan problem centered*.

3. Tujuan Pendidikan IPS

Ada dua pandangan dengan apa yang ada dalam tujuan pendidikan IPS, yang pertama adalah pandangan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* namun ada pandangan lagi yaitu *transfer of values*. Dalam Hakikat Pendidikan IPS Purnomo berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan pada pembentukan sikap dan kepribadian yang profesional serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan fungsional peserta didik maka pembelajaran IPS yang di dilaksanakan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* semata, namun sekaligus dalam ranah *transfer of values*. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan yang cenderung mengutamakan *transfer of knowledge* akan menjadi dilema, meskipun dalam unsur pengetahuan dan ketrampilan mampu namun tidak pada unsur sikap dan kepribadian.

Di sebutkan juga oleh Soemantri dalam buku pembaharuan IPS bahwa ada perdebatan menarik yang di kemukakan oleh para ahli terkait dengan tujuan pendidikan IPS, *pertama* adalah berkaitan dengan tujuan IPS sebagai bentuk mendidika siswa menjadi ahli dalam disiplin ilmu sosial. Menurut paham ini IPS bukan di sebut sebagai *social studies* melainkan *social science*.

Pendapat kedua sangat berbeda dengan pendapat yang pertama, bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik. Pendapat ketiga adalah kompromi dari keduanya, bahwa tujuan pendidikan IPS adalah di samping penguasaan pengetahuan tentang ilmu sosial namun pengetahuan tersebut harus dapat di jadikan acuan sebagai bentuk hubungan dalam masyarakat. "...a body of *pedigisted and organized knowledge...storehouse of*

knowledge, skills, specific virtues the presumed product of research in the social sciences, to be transmitted to the students. (Gross and Zeleny, 1958:32)."

Dari dasar yang di sebut oleh NCSS yang menjadi acuan Pendidikan IPS di Indonesia menjelaskan bahwa : *"social studies have a responsibility to prepare young people to identify, understand and work to solve problems that face our increasingly diverse nation and interdependence world. Over the past several decades, the professional consensus has been that such programs ought to include goals in the broad areas of knowledge, democratic value and skill. Programs that combine that acquisition of knowledge and skills with the application of democratic values to life, through social participation present an ideal balance in social studies. It is essential that these major goals be viewed as equally important. The relationship among knowledge, values, and skills is one of mutual support. (NCSS, 1983:251)."*

Dalam NCSS di jelaskan juga bahwa orientasi social studies adalah: *(1) civic responsibility and active participation; (2) perspective on their own life experiences so they see themselves as part of larger human adventure in time and place; (3) a critical standing time and place the history, geography, economic, political, social institution, tradition, and values of United States as expressed in both their unity and diversity; (4) an understanding of other peoples and the unity and diversity of world history, geography, institution, traditions, and values; (5) critical attitudes and analytical perspective to appropriate to analysis of human conditions. (NCSS, 1989:6).*

Menurut Purnomo, (2013: 16) bahwa secara konseptual bahwa tujuan pendidikan IPS yaitu penguasaan

tentang *social studies*, dan *citizenship education* atau *civic education*. Lebih lanjut Purnomo mengatakan bahwa jika pendidikan IPS di anggap sebagai adaptasi dari *social studies* maka tujuan pendidikan IPS adalah mengkaji masalah sosial, di maksud agar peserta didik memiliki pengetahuan logis objektif dan pada akhirnya mampu menganalisis dan membuat kesimpulan dalam menyelesaikan persoalan dalam kehidupan.

Yang selanjutnya adalah jika pendidikan IPS di orientasikan sebagai bentuk dari *civic education* maka tujuan pendidikan IPS adalah untuk membentuk karakter peserta didik menjaddi warga negara yang baik sehingga mampu berperan dalam masyarakat aktif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.

Menurut Keyworth dalam Depdiknas (2007:4), di sebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS ada tiga karakteristik, yaitu pendidikan kemanusiaan, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan dan pendidikan intelektual. Seperti di ungkapkan oleh Hasan (1996:98) dalam Susanto, bahwa tujuan IPS yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri peserta didik sebagai individu.

Di jelaskan lagi sebagaimana Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi di sebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS yaitu:

- a. Menenal konsep konsep baru yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungan.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiry*, pemecahan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.

- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, belerjasama, dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan sumber yang di sebut oleh Susanto (2013:32), bahwa secara spesifik tujuan pendidikan IPS SD adalah sebagai berikut :

- a) Pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya.
- b) Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah nasional yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.
- c) Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- d) Kesadaran sikap mental yang positif dan ketrampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- e) Kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada kurikulum 2004, bahwa tujuan pendidikan IPS adalah :

- Mengembangkan pemahaman tentang kosep dasar ilmu ilmu sosial melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inquiry dan pemecahan masalah serta ketrampilan sosial.

- Menanamkan keadaran loyalitas terhadap sistem nilai dan norma norma sosial.
- Meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan berkompetensi secara sehat dalam kehidupan masyarakat yang sarat dengan keanekaragaman baik dalam skala nasional maupun internasional.

Kemudian Susanto (2013: 33) menjelaskan bahwa secara umum tujuan pendidikan IPS yaitu :

- ✓ Memperoleh gambaran tentang suatu daerah/lingkungannya sendiri.
- ✓ Mendapatkan informasi tentang suatu lingkungan daerah/wilayah Indonesia.
- ✓ Memperoleh pengetahuan tentang penduduk Indonesia.
- ✓ Menumbuhkembangkan kesadaran dan wawasan kebangsaan.
- ✓ Mengetahui kebutuhan hidup.
- ✓ Mampu merasakan sebuah kemajuan teknologi.
- ✓ Mampu berkomunikasi, bekerjasama, dan bersaing di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
- ✓ Mampu berinteraksi sebagai makhluk sosial yang berbudaya.
- ✓ Mampu memiliki kepekaan terhadap fenomena sosial budaya.
- ✓ Memiliki integritas yang tinggi terhadap bangsa dan bernegara.

Dalam hal ini, Waterworth (2007: 5) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, *“to prepare the students to be well functioning citizens in a democratic society”*. Seperti

yang di sebut NCSS bahwa tujuan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam megambil keputusan setiap persoalan yang di hadapinya. *“we also think that the social studies ahould be more concerned with helping students make the most rational decisions that they can in their personal life”*. *The primary purpose of social studies to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good citizens of cultural dierse, democratic society in an interdependent world. (NCSS,2007).*

Dalam pendapat Jackson di katakan bahwa *“the purpose of social studies is to prepare youth with citizenship, there's also general agreement that the elements of a sound citizenship aducation are knowledge, skills, values, and participation. (1) To provide knowledge about human experience in the past, present, and future; (2) to develop skill to process information; (3) to develop appropriate democratic values and attitudes; (4) to develop opportunities for social participation. (Jackson, Chapin, and Messick, 2001) dalam Susanto.”*

Dari beberapa tujuan yang di sampaikan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah menciptakan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam segi pengetahuan, ketrampilan,sikap, dan nilai yang akan di gunakan dalam menumbuhkan ketrampilan sosial berpikir logis, kritis, sehingga mampu memecahkan masalah, memahami nilai nilai sosial, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan lingkungan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka di perlukan apa yang disebut *meaningful of learning* atau pembelajaran bermakna. Yaitu belajar membuat keputusan

keputusan sendiri sehingga mampu memecahkan masalah sendiri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kegiatan sosial.

Untuk mencapai hasil maksimal maka ada beberapa langkah yang dapat di pakai, yaitu :

- ❖ Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang bermakna (*meaningful of learning*).
- ❖ Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang terintegrasi.
- ❖ Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang berbasis nilai (*value based*).
- ❖ Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang menantang (*challenging*).
- ❖ Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang aktif.

BAB II

RUANG LINGKUP IPS

Ruang lingkup IPS bisa di sebut sebagai cakupan materi yang berhubungan. Seperti di jelaskan dalam pengertian IPS atau social studies bahwa IPS merupakan penyederhanaan dari ilmu ilmu sosial. *“The social studies comprised of those aspects of history, economic, political science, sociology, anthropology, physocology, geography, and philosophy which is practice are selected for purpose in school and college.”*

Menurut NCSS, ruang lingkup Pendidikan IPS atau *social studies* adalah sebagai berikut :

- a. Budaya dan keberagaman budaya
- b. Waktu, kontinuitas, dan perubahan
- c. Manusia, tempat, lingkungan
- d. Perkembangan dan identitas individu
- e. Individu, kelompok, dan institusi
- f. Kekuatan, kelompok, dan pemerintah
- g. Produksi, distribusi, dan konsumsi
- h. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat
- i. Hubungan hubungan global
- j. Cita cita warga negara dan pelaksanaanya

Dari kesepuluh objek tersebut tentu saja harus di kaji dari berbagai prespektif ilmu ilmu sosial, yaitu :

- a. Sosiologi, memusatkan perhatiannya pada segala gejala dan masalah yang berhubungan dengan hubungan sosial yaitu hubungan antara individu, kelompok dan golongan. Hubungan interaksi ini berlangsung mulai dari lingkungan keluarga sampai pada lingkungan bangsa dan antar bangsa.

- b. Antropologi, memusatkan perhatiannya pada aspek budaya atau karya cipta manusia.
- c. Psikologi memusatkan perhatiannya pada tingkah laku manusia di masyarakat sebagai ungkapan proses mental, kejiwaan yang meliputi konsep diri, motivasi, persepsi dan sikap.
- d. Ilmu politik, memusatkan perhatiannya pada ihwal kekuasaan dan liku-liku perilaku para penguasa dan penyelenggara negara.
- e. Ilmu ekonomi, obyek penelaahannya adalah pemenuhan kebutuhan materi atau aspek materi.
- f. Geografi, pengkajiannya menyangkut faktor alam dan faktor manusia.
- g. Sejarah, obyek studinya mengenai peristiwa masa lampau, atau berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia masa lampau yang menyangkut segala aspeknya.
- h. Komunikasi, obyek studinya mengenai asas-asas penyampaian informasi, pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*publik attitude*).
- i. Ilmu Hukum, obyek studinya mengenai aspek norma sosial yang berlaku di masyarakat, terutama yang berkenaan dengan norma yang tertulis dan ditentukan oleh undang-undang.

1. Ciri-Ciri IPS

Beberapa hal berikut merupakan ciri-ciri pendidikan IPS :

- a. IPS sebagai program pendidikan atau mata pelajaran dalam kurikulum sekolah yang di adaptasi dari ilmu ilmu sosial.

- b. IPS sebagai program pendidikan berusaha mengkaji masalah masalah kehidupan masyarakat, bangsa, negara secara sistematis, sistemik dan objektif.
- c. IPS sebagai program pendidikan atau mata pelajaran dalam kurikulum sekolah yang di adaptasi dari *citizenship* atau *civic education*.
- d. IPS sebagai *civic education* berusaha untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (*good citizens*) dan mampu berperan serta aktif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.
- e. IPS sebagai program pendidikan bukan sekedar mencakup ilmu ilmu sosial yang di sederhanakan untuk kepentingan pendidikan sekolah, melainkan mencakup pendidikan nilai atau etika, filsafat, agama, dan humaniora.
- f. IPS sebagai program pendidikan berusaha untuk meningkatkan wawasan dan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik.
- g. IPS sebagai program pendidikan berusaha membekali peserta didik agar memiliki kemampuan dalam memahami dan memecahkan masalah masalah kehidupan manusia (Jarolimek dan Parker, 1993 ; Naylor dan Diem, 1987).
- h. IPS sebagai program pendidikan berusaha membekali peserta didik agar memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan secara tepat sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan

masyarakat, bangsa dan negara (Banks dan Clegg, 1977; Kaltsonuis, 1987).

- i. IPS sebagai program pendidikan mencakup komponen pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan ketrampilan ketrampilan dasar (*basic skill*) seperti ketrampilan berpikir (*intelektual skill*), ketrampilan melakukan penyelidikan (*research skill*), ketrampilan akademik (*academic skill*), dan ketrampilan sosial (*social skill*), sebagai dasar pembentukan warga negara yang baik dan kemampuan mengambil keputusan yang logis.
- j. Pembelajaran IPS harus selalu di kaitkan dengan pendidikan nilai (*value education*) agar peserta didik sebagai warga negara yang baik memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan (*decision making*) secara rasional dan objektif (Michaelis, 1988).
- k. IPS menekankan model model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar (*activity based learning*).

Menilik dari beberapa ciri dari IPS tersebut di atas Purnomo (2013:29) berpendapat bahwa beberapa implikasi di bawah ini dapat di ketahui oleh guru dalam menerapkan proses pembelajaran IPS di sekolah, komponen tersebut adalah :

- a. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran IPS yang harus di sesuaikan dengan perkembangan sikap mental masing masing peserta didik.
- b. Isi atau materi pembelajaran yang harus di kembangkan secara *integrated*, *correlated*, atau

- sparated* agar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masing masing jenjang pendidikan.
- c. Proses pembelajaran yang harus di laksanakan dengan *integrated*, *correlated*, atau *sparated approach* agar sesuai dengan tujuan pada masing masing jenjang pendidikan.
 - d. Metode yang memungkinkan peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
 - e. Media yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam memahami dan mencerna materi pembelajaran sebagai bekal dalam menganalisi dan memecahkan masalah masalah kehidupan, serta bekal dalam pengambilan keputusan dalam rangka memperbaiki kehidupan bermsayarakat, bangsa dan bernegara.
 - f. Evaluasi hasil belajar yang di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran masing masing jenjang pendidikan dan perkembangan sikap mental peserta didik.

2. Karakteristik IPS

Disamping pendidikan IPS di sebut sebagai bagian dari social studies yang mempunyai dua tujuan yaitu, pendidikan IPS sebagai bentuk upaya dalam menyelesaikan masalah masalah sosial, pendidikan IPS juga merupakan bentuk dari program pembelajaran membentuk warga negara yang baik, maka di perlukan adanya pendekatan atau metode yang sesuai agar dalam mengkaji setiap permasalahan dapat secara sistematis, sistemik dan objektif. (Purnomo, 2013: 310).

Beberapa pendapat terkait karakteristik Pendidikan IPS berikut sebagai acuan oleh guru dalam memahami Pendidikan IPS menurut Purnomo (2013: 31),

1. Objek pendidikan IPS adalah peserta didik dan masalah masalah kehidupan manusia beserta seluruh dinamikanya, baik dalam konteks lokal, nasional, regional, maupun global. Berkaitan dengan itu, maka program pendidikan IPS di arahkan dan lebih menekankan pada :
 - a. Peningkatan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional peserta didik dalam memahami dan memecahkan masalah masalah kehidupan manusia secara logis dan realistis.
 - b. Pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) serta kepekaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.
 - c. Pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan (*decision making*) secara sistematis dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam memahami dan memecahkan masalah kehidupan, serta memperbaiki kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.
 - d. Pemanfaatan berbagai konsep yang berasal dari ilmu ilmu sosial, humaniora, etika, dan filsafat untuk kepentingan pengkajian masalah masalah kehidupan manusia dengan berbagai dinamika-nya, baik dalam konteks lokal, nasional, regional maupun global.

2. Subjek Pendidikan IPS adalah peserta didik sebagai penerus bangsa yang harus semakin berkualitas agar dapat berperan serta secara aktif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat, bangsa, negara. Untuk itu pendidikan IPS di arahkan pada :
 - a. Peningkatan kemampuan, ketrampilan, dan kemauan peserta didik dalam kegiatan penyelidikan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masalah masalah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara secara sistematis, sistemik dan objektif.
 - b. Peningkatan kemampuan, ketrampilan, dan persan serta peserta didik dalam memecahkan masalah masalah dan memperbaiki kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.
 - c. Pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) dan mampu berperan serta aktif dalam membangun kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang demokratis sesuai dengan tata nilai dan norma kehidupan yang di junjung tinggi oleh masyarakat beradab.
 - d. Peningkatan kepekaan, kepedulian, dan tanggung jawab peserta didik agar mampu berbagi dengan warga masyarakat lain yang sedang kesulitan dan berperan serta aktif dalam mengatasi kesulitan masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut pendapat Susanto (2013: 10), bahwa karakteristik IPS di lihat dari tujuan pendidikan IPS itu sendiri dapat di jelaskan sebagai berikut:

Dalam Chapin dan Messick (1992: 5) di sebut ada 6 komponen pengelompokan berkaitan dengan tujuan pendidikan IPS :

- a. Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.
- b. Mengembangkan ketrampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
- c. Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat.
- d. Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.
- e. Di tujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan ketrampilan dan kebiasaan.
- f. Di tujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistik dalam kehidupan sosial.

Disebut oleh Mutakin (2003: 12), bahwa tujuan pokok dalam pendidikan IPS yaitu untuk memenuhi kebutuhan *human relationship*, *civic responsibility*, *economic competence*, dan *thinking ability*. Di jelaskan Mutakin juga bahwa tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah :

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan msasyarakat.

- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang di adaptasi dai ilmu ilmu sosial yang kemudian dapat di gunakan untuk memecahkan masalah masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu isu dan masalah masalah sosial, serta mampu membuat analisa kritis, selanjutnya mempu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian membangun masyarakat.

Said Hamid Hasan (1996: 201) lebih lanjut mengelompokkan tujuan pendidikan IPS menjadi 3 kategori, yaitu :

- a. Untuk pengembangan intelektual, yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam emmahami disiplin ilmu sosial, berpikir dalam disiplin ilmu sosial, serta kemampuan profesional dalam mencari informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan.
- b. Pengembangan rasa tanggung jawab sosial, bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnnya, rasa tanggung jawab sebaga warga negara dan warga dunia, termasuk kemampuannya dalam mengembangkan sikap positif terhadap nilai, norma, dan moral yang berlaku di masyarakat.

- c. Pengembangan sikap kepribadian, berkenaan dengan pengembangan sikap, nilai, norma, dan moral yang menjadi anutan siswa, serta kemauan untuk terus mengembangkan diri melalui belajar di jenjang pendidikan lanjut.

Purnomo (2013: 33) menyimpulkan bahwa ada 4 kelompok tujuan pendidikan, yaitu kemampuan dalam pengetahuan (knowledge), pengembangan ketrampilan sosial, sikap dan nilai, dan berperan dalam kehidupan sosial.

Menilik dari beberapa pendapat yang di kemukakan oleh para pakar, pada dasarnya bahwa karakteristik pendidikan IPS mengacu pada kemampuan individu dalam mengembangkan intelektual pribadinya, ketrampilan sosial, sikap dan nilai serta mengkomunikasikan dalam lingkungannya.

BAB III

DIMENSI PENDIDIKAN IPS

Menurut Sapriya (2009: 48-56), bahwa program pendidikan yang *comprehensif* mencakup 4 dimensi, yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi ketrampilan (*skill*), dimensi nilai dan sikap (*value and attitude*), dan dimensi tindakan (*action*).

1. Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemahiran dan pemahaman terhadap informasi dan ide-ide. Tujuan pengetahuan adalah untuk memahami tentang dirinya, fisiknya, dan dunia sosial serta lingkungan. (Susanto, 2013 : 25). Dimensi pengetahuan meliputi fakta, konsep dan generalisasi. Fakta adalah data tentang peristiwa, objek, atau hal hal yang bersifat konkret. Konsep adalah frase yang memberi makna terhadap fakta yang berkaitan. Generalisasi merupakan gabungan konsep yang berkaitan dan memiliki kompleksitas. Fakta, konsep, dan generalisasi dalam bahasa penelitian di sebut indikator, variable dan hipotesa. Contoh :

2. Dimensi Ketrampilan (*Skill*)

Di sebut dalam Fraenkel (1980: 137, 142, 172) dalam Purnomo menjelaskan bahwa dimensi ketrampilan meliputi :

- a. Ketrampilan berpikir daapt di lihat dari aktifitas seseorang dalam melakukan pengamatan, menjelaskan, membandingkan, dan mempertentangkan, mengembangkan konsep membedakan, merumuskan definisi, merumuskan hipotesa,

merumuskan generalisasi, meramalkan, menggambarkan dan mengemukakan alternatif pendapat.

- b. Keterampilan akademik dapat di lihat dari keterampilan dalam membaca, melihat objek, mendengarkan suara, merumuskan garis besar, membuat catatan, menuliskan judul pada suatu karangan, membuat bagan atau skema, membaca dan menafsirkan peta, membuat diagram, membuat tabulasi, dan mengajukan pertanyaan pertanyaan yang relevan.
- c. Keterampilan sosial dapat di lihat dari berbagai aktifitas seperti menyusun rencana kerja sama dengan orang lain, mengambil bagian dalam proyek penelitian, mengambil bagian secara produktif dalam diskusi kelompok, menjawab pertanyaan orang lain, memimpin diskusi kelompok, bertindak secara bertanggung jawab, dan bersedia membantu atau mendorong orang lain.

Susanto (2013: 27) menggambarkan dimensi keterampilan dalam 4 dimensi, yaitu :

- a. Keterampilan meneliti, yaitu :
 - Menidentifikasi dan mengungkapkan masalah atau isu
 - Mengumpulkan dan mengolah data
 - Menafsirkan data
 - Menganalisa data
 - Menilai bukti bukti yang di temukan
 - Menyimpulkan
 - Menerapkan hasil temuan

- Membuat pertimbangan nilai
- b. Keterampilan berpikir merujuk pada pemecahan masalah
- Mengkaji dan menilai data secara kritis
 - Merencanakan
 - Merumuskan faktor sebab akibat
 - Memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan atau peristiwa
 - Menyarankan apa yang akan di timbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan
 - Curah pendapat
 - Mengajukan pendapat dan prespektif yang berbeda
- c. Keterampilan partisipasi sosial di perlukan dalam interaksi dan bekerja sama dengan orang lain
- Mengidentifikasi akibat dari perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain
 - Menunjukkan rasa hormat dan perhatian pada orang lain
 - Berbuat efektif sebagai anggota kelompok
 - Mengambil berbagai peran kelompok
 - Menerima kritik dan saran
 - Menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus di selesaikan
- d. Keterampilan berkomunikasi
- Keterampilan komunikasi adalah bagaimana mengungkapkan pendapat atau hasil karyanya secara jelas, kreatif.

3. Dimensi Nilai dan Sikap (*Value and Attitudes*)

Dimensi nilai pendidikan IPS agar dapat mengembangkan sikap dan kepribadian peserta didik agar :

- Memiliki kemauan dan kemampuan dalam menghayati dan menghargai nilai-nilai dasar (core values) dari masyarakat dan bangsanya.
- Memiliki kemampuan dalam memahami pentingnya nilai-nilai bagi diri sendiri maupun orang lain dalam menelaah masalah-masalah kehidupan, baik dalam konteks lokal, nasional, regional maupun global.
- Menghargai keanekaragaman sistem nilai yang hidup dalam masyarakat dengan berbagai latar belakang budayanya.

Ellis dalam Purnomo (2013: 37) menyebut dimensi nilai dalam pendidikan IPS, yaitu :

- Nilai perilaku, yaitu nilai yang berhubungan dengan perilaku peserta didik di kelas atau sekolah seperti hak peserta didik untuk didengar pendapatnya, harapan guru terhadap peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, peserta didik harus mentaati peraturan kelas atau sekolah.
- Nilai prosedural, yaitu nilai yang berhubungan dengan prosedur kegiatan ilmiah seperti menghargai bukti-bukti yang ditemukan, berpikir kritis, kemauan untuk mengambil bagian dari diskusi ilmiah. Susanto (2013: 30), nilai prosedural antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, dan menghargai orang lain.

- Nilai substantif, yaitu nilai yang berhubungan dengan masing masing pribadi sebagai hasil dari pengalamannya dalam kehidupan keluarga, kelompok, bangsa, agama, dan atau budaya. Susanto (2013: 30) nilai substantif adalah keyakinan yang di pegang oleh seseorang dan umunya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan semata. Dalam mempelajari nilai substantif para siswa perlu memahami proses proses, lembaga lembaga, dan aturan aturan untuk memecahkan konflik dalam masyarakat demokratis.

BAB IV

PROBLEMATIKA IPS

Pada dasarnya problematika adalah riwayat yang tidak berdasarkan atau tidak sejalan dengan apa yang sudah di tentukan dari awal (tujuan). Seperti apa yang di jelaskan di atas tentang apa yang menjadi tujuan IPS yang di kemukakan oleh Suryani (2007:6), bahwa tujuan IPS adalah (1) Mengembangkan pengetahuan dasar dasar ilmu sosial, (2) mengembangkan kemampuan berpikir inquiry, pemecahan masalah, dan ketrampilan sosial, (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai nilai kemanusiaan, (4) meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat majemuk baik dalam skala nasional maupun internasional. Dan pada saat tujuan belum berhasil secara maksimal atau bahkan tidak berhasil, maka dapat di katakan bahwa di dalam proses (pendidikan) terdapat kekeliruan atau kebuntuan.

Adapun beberapa persoalan yang di uraikan adalah keberadaan sistem pendidikan (kurikulum) yang selalu berubah-ubah, dan membuat dilema bagi tenaga pendidik (guru) yang mayoritas belum mampu menyerap semua akan paradigma kebijakan tersebut. Selain itu faktor sosial budaya sangat mempengaruhi dalam proses pendidikan. Perlu di ketahui bahwa Negara Indonesia ini begitu sangat beragam, baik agama, suku, budaya, ras, dan pendidikan pun harus menyesuaikan dengan hal tersebut. Perbedaan strategi harusnya di lakukan dalam menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan sosial masyarakat baik masyarakat pedesaan, perkotaan, pesisir, pegunungan, dan bahkan ada yang di sebut pedalaman.

Adapun proses atau alur yang perlu di pakai dalam proses penginternalisasikan sebagaimana mestinya adalah asosiasi, asimilasi, dan akulturasi. Maka sering kita mendengar dan melihat beberapa fenomena tentang adanya penolakan karena di sebabkan proses dalam menginternalisasikan apa yang di sebut yang baru memang tidak berdasar pada prosedur sebagaimana mestinya. Pemaksaan atau bahkan intimidasi terjadi dan itu sangat bertentangan dengan pendekatan pendidikan yang bersifat humanis.

1. Paradigma Kurikulum IPS

a. Tahun 1964

Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar tahun 1964 dikenal adanya dua kelompok mata pelajaran yakni kelompok dasar dan kelompok cipta. Kelompok dasar adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dianggap paling dominan dalam mengembangk-an kepribadian siswa dan siswi sesuai dengan kualitas yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Mata pelajaran kelompok dasar ini terdiri atas sejarah Indonesia dan geografi Indonesia. Kedua mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam membina kualitas siswa dan siswi sebagaimana yang diharapkan. Lebih-lebih dalam suasana kehidupan politik bangsa baru yang memerlukan adanya identitas bangsa yang kuat.

Mata pelajaran kelompok cipta adalah kelompok mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di luar wilayah geografis Indonesia. Mata pelajaran kelompok cipta ini terdiri atas sejarah dunia dan geografi dunia. Kedua mata pelajaran ini

merupakan bagian disiplin sejarah dan geografi yang mewakili pendidikan ilmu-ilmu sosial.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam kurikulum mengindikasikan kecenderungan bahwa pendidikan sejarah dan geografi diarah-kan untuk membangun kesadaran kebangsaan pada diri siswa dan siswi.

b. Tahun 1968

Dalam Kurikulum Tahun 1968 untuk pendidikan dasar dan menengah, pendidikan ilmu sosial masih tetap diwakili oleh pendidikan sejarah, geografi, dan ekonomi. Perubahan nama dari kurikulum sebelumnya adalah nama mata pelajaran *civics* pada kurikulum 1964 diubah menjadi kewarganegaraan. Beberapa waktu kemudian diubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila dan terakhir disebut Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

c. Tahun 1975

Dalam kurikulum 1975 digunakan nama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam kurikulum dasar materi broadfile IPS meliputi disiplin geografi, sejarah, dan ekonomi sebagai disiplin utama. Untuk jenjang MI/SD mata pelajaran IPS menggunakan pendekatan sesuai dengan ide IPS, sedangkan untuk jenjang MTs/SMP menggunakan pendekatan terpisah. Untuk kurikulum IPS pada jenjang pendidikan menengah, materi IPS meliputi geografi dan kependudukan, sejarah, antropologi budaya, ekonomi dan koperasi, serta tata buku dan hitung dagang.

d. Tahun 1984

Dalam kurikulum 1984, nama IPS hanya digunakan untuk menyebutkan nama mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar MI/SD dan MTs/SMP, sama seperti dalam Kurikulum 1975. Disiplin ilmu yang dimasukkan dalam mata pelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar (MTs/SMP) menjadi lebih luas dengan di tambah disiplin ilmu sosial lainnya seperti ilmu seperti sosiologi, antropologi, hukum, politik dijadikan materi baru bagi IPS. Sedangkan IPS untuk jenjang pendidikan menengah diwakili mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, antropologi-sosiologi, dan tata negara dan di berikan secara terpisah.

e. Tahun 1994

Dalam kurikulum 1994 ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada pendidikan dasar mencakup ilmu bumi, sejarah (nasional dan umum), dan ekonomi. Kurikulum 1994 PMP dan IPS tetap terpisah, PMP diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) kelas 1 sampai dengan kelas 6. pelajaran IPS diajarkan sejak kelas 3 SD.

f. Tahun 2004

Kurikulum 2004 untuk Pengetahuan Sosial memuat materi Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan. Pengetahuan Sosial disatukan dengan Pendidikan Kewarganegaraan dipelajari siswa mulai dari kelas I sampai kelas IV . Pengetahuan Sosial, Sejarah dan Pendidikan Kewarganegara-an masuk ke dalam mata pelajaran Pengetahuan Sosial (IPS) diajarkan mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Merupakan korelasi berbagai disiplin ilmu seperti

Sosiologi, Antropologi, Sejarah, Ekonomi dan Koperasi Geografi dan Politik kewarganegaraan.

g. Tahun 2006

Kurikulum Pendidikan IPS SD tahun 2006 stuktur materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar terdiri dari materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

h. Tahun 2013

Dalam kurikulum 2013 (K 13) struktur materi IPS tidak berbeda jauh dari kurikulum 2006, yaitu Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

2. Paradigma Tenaga Kependidikan dalam Menggunakan Strategi Pembelajaran

Sebagaimana yang di amanatkan dalam Undang Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan berperan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, mempunyai pengertian bahwa seorang tenaga kependidikan dalam hal ini guru sungguh mempunyai beban yang sangat berat. Guru di hadapkan pada sebuah ambang batas kemampuan seorang manusia.

Jika di lihat dari segi filosofisnya tujuan pendidikan sangatlah mulia,.... *“berperan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban*

bangsa yang bermartaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab..” Namun yang menjadi Pertanyaanya adalah apakah guru mampu melaksanakan dengan tujuan yang dapat di katakan sangat sempurna tersebut? Ataukah dalam menentukan tujuan tersebut tidak memandang hal hal yang lain, melainkan di tekankan hanya pada nilai nilai akhir? Ataukah mampu yang di maksud berdasarkan tingkat atau ukuran tertentu?

Banyaknya guru yang masih menggunakan metode atau strategi konvensional ortodoks memberikan bukti bahwa dalam ranah proses pendidikan kurang di pahami. Seperti metode ceramah, yang di lakukan murni ceramah dan tidak di selingi dengan inovasi dan kreasi dari metode yang lain, meskipun dalam perkembangannya sudah kian banyak metode metode lain yang lebih modern dan sudah teruji.

Soemantri (2001: 39) mengemukakan bahwa beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan khususnya IPS adalah :

- a) Pendekatan ekspositori sangat menguasai keseluruhan proses belajar mengajar.
- b) Hirarki belajar hampir tidak di temui baik dalam penyusunan satuan pelajaran, proses belajar, konstruksi tes, maupun dalam buku pelajaran.
- c) Tingkat pengetahuan sebagian peserta didik berada dalam kelompok peringkat satu (fakta) dan peringkat dua (konsep). Dan adapun generalisasi sebagai peringkat tiga tidak di gunakan.

- d) Penyebaran kawasan tujuan intruksional tidak memungkinkan peserta didik aktif.
- e) Mata pelajaran sejarah dan ilmu sosial lainnya sangat membosankan dan kurang membantu dalam permulaan di perguruan tinggi ataupun manfaatnya bagi kehidupan masyarakat.

Menurut Susanto (2014 : 4) bahwa kualitas pembelajaran IPS menjadi lemah dan tidak berkualitas adalah adanya angapan yang keliru dari para orangtua, peserta didik, dan bahkan pengambil keputusan yang beranggapan bahwa pendidikan IPS kurang memiliki nilai manfaat di banding dengan bidang studi yang lain. Selain itu pendidikan IPS tidak bisa mengaplikasikan terhadap nilai sosial budaya yang tumbuh berkembang di masyarakat dan dapat di jadikan sebagai sumber belajar. Dampaknya adalah pendidikan IPS tidak mendekatkan diri dan mengakrabka peserta didik dengan lingkungan sosial budanya, sehingga pencapaian soft skill nya sangat lemah. (Mughtar, 2004:220).

Suwarna (2004:53) mengidentifikasi kelemahan guru pendidikan IPS sebagai berikut:

- a) Guru pendidikan IPS tidak bertindak sebagai fasilitator akan tetapi lebih banyak bertindak dan berposisi sebagai sumber belajar.
- b) Guru pendidikan IPS lebih cenderung tampil sebagai pendidik yang dapat mengembangkan secara integrasi dimensi intelektual, emosional, dan sosial.
- c) Guru pendidikan IPS lebih cenderung bertindak sebagai pemberi bahan pembelajaran belum bertindak sebagai pembelajar.

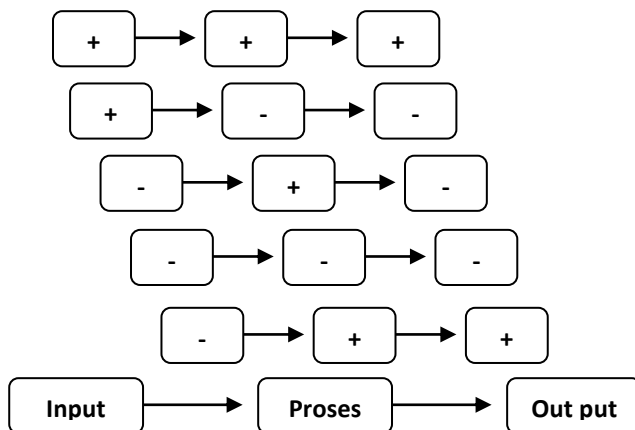
- d) Guru pendidikan IPS belum dapat melakukan pengelolaan kelas secara optimal lebih banyak bertindak sebagai penyaji informasi dari buku.
- e) Guru pendidikan IPS belum berkiprah secara langsung terencana membentuk kemampuan berpikir dan sistem nilai peserta didik.
- f) Guru pendidikan IPS lebih banyak bertindak sebagai pengajar, sehingga belum banyak bertindak sebagai panutan.
- g) Guru pendidikan IPS belum secara optimal memberikan kemudahan bagi peserta didik sebagai subject matternya dalam prose pembelajaran.

Menurut Pramono (2013) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan IPS cenderung belum dapat tercapai dengan maksimal disebabkan oleh (1) sebagian besar guru IPS belum memahami hakikat IPS, (2) sebagian besar guru IPS belum memahami tujuan pendidikan IPS, baik sebagai social studies maupun civic education, (3) bahan atau materi IPS belum dapat di siapkan secara baik dan memadai, terutama berkaitan dengan pembelajaran terpadu, (4) sebagian besar guru IPS belum mampu mengembangkan materi atau bahan pembelajaran IPS sesuai dengan pendekatan pembelajarannya, (5) sebagian besar guru IPS belum mampu melaksanakan pembelajaran IPS secara efektif dan efisien, (6) berbagai pendekatan pembelajaran yang di anjurkan para ahli belum di lakukan di lakukan dengan optimal.

Kemudian disamping beberapa persolan tersebut, di tambah lagi dengan hadirnya K 13 yang semakin memberikan dampak yang sulit bagi seorang guru IPS. Dalam Prmono (2013:9) berpendapat bahwa dengan hadirnya kurikulum 13 justru menghadirkan tambah-

an persoalan bagi guru IPS, seperti (1) sebagian guru IPS tidak di siapkan sebagai guru IPS melainkan guru mata pelajaran ilmu ilmu sosial, (2) sebagian guru IPS tidak memahami hakikat pendidika IPS sehingga pembelajarana IPS cenderung di laksanakan sebagai pembelajaran sejarah, geograpy, ekonomi, (3) pemerintah dalam haL ini Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMP dan PMP) belum memiliki perencanaan yang matang untuk meningkatkan kompetensi guru IPS (4) sebagian guru IPS belum terbiasa untuk meningkatkan kompetensinya dengan belajar mandiri (5) buku buku IPS yan di perlukan sebagai penunjang pendidikan IPS belum di siapkan dengan baik.

Selain itu dari beberapa persoalan yang di hadapkan dalam pendidikan IPS adalah masih banyaknya guru dengan kecenderungan akan hasil akhir dari pada bagaimana proses. Guru di sebut masih cenderung menggunakan alur berpikir tradisionalistik dari pada keilmiah modern. bahwa hasil lah yang penting dan bukan pada proses. Pada perlu di ketahui bahwa dalam jika prosesnya plus (+) maka hasilnya pun plus (+). Dan sebaliknya jika dalam proses salah (-) maka hasilnya pun negatif (-). Dan jika dalam pendidikan IPS sejarah misalkan yang di tekankan hapalan maka bukan di lihat dari bagaimana seorang siswa sukses dalam hapalan semata akan tetapi di sadari bahwa proses menghapalnya yang benar.



Gbr. 1 analisa proses

Berdasarkan gambar tersebut, di simpulkan bahwa dasar sebuah output bukan terletak dari latar belakang, namun dominan pada proses. Ber-hasil atau tidak dalam sebuah tujuan pendidikan IPS di tunjukkan seberapa jauh proses berjalan dengan maksimal. Seorang guru wajib memiliki pengetahuan tentang dinamika proses yang matang agar tujuan pembelajaran bisa terpenuhi dan dapat di capai dengan maksimal.

3. Standar Proses Pembelajaran IPS

Pada dasarnya pendidikan tidak lepas dengan apa yang di sebut pembelajaran. Dalam konteks ruang lingkup pendidikan memiliki ruang lingkup yang sangat luas, sedangkan pembelajaran ruang lingkup terbatas pada saat pertemuan atau tatap muka. Dan dalam pandangan wilayah pendidikan mencakup nasional sedangkan pembelajaran berpijak dalam satu arena atau satu wilayah tertentu.

Belajar sendiri di sebut sebagai kata kerja. Kata kerja berhubungan dengan kegiatan atau aktifitas. Belajar adalah kegiatan yang ada kaitannya dengan ajar. Sedangkan ajar sendiri adalah memberikan informasi dengan maksud dari yang tidak tahu menjadi tahu. Bagaimana proses dari yang tidak tahu menjadi tahu ini di sebut belajar, jadi belajar adalah proses ajar.

Belajar sendiri pada dasarnya bersifat kognitif, mentransformasikan informasi dari seseorang yang tahu kepada orang yang belum tahu dengan maksud mempengaruhi (persuasif). Mempengaruhi bisa saja di artikan membujuk, merayu, memperdaya, dst.

Kemudian seiring dengan perkembangan apa yang menjadi tujuan belajar itu sendiri, bukan hanya dalam segi kognitif saja namun afektif, dan psikomotorik. Karena di samping belajar bisa di peroleh dengan pengetahuan, belajar juga bisa di peroleh melalui pengalaman baik dengan melihat, mendengar, meraba, merasakan, dsb. Namun yang menjadi dasar belajar itu sendiri adalah kognitif.

Dapat di simpulkan bahwa belajar adalah proses berpikir untuk menentukan sikap baik kognitif, dan atau perilaku (afektif, psikomotor).

4. Komponen Proses Pembelajaran IPS

Dalam proses pembelajaran perlu mengetahui komponen komponen dalam proses pembelajaran. Secara sistematis bahwa komponen tersebut harus di pahami sebagai aturan dalam proses pembelajaran (*rule of learning*). Adapun beberapa komponen yang di maksud adalah tujuan pembelajaran, materi atau isi, metode dan media, dan evaluasi.

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang pokok sebagai suatu proses berpikir *induktif*, karena tujuan

adalah arah dari sebuah proses dan keberhasilan dalam sebuah proses. Suatu contoh, misalkan pada saat anda mau bepergian sebelumnya anda harus melakukan proses berpikir terlebih dahulu, tujuan kemana, mau apa, dengan apa. Tujuan adalah perencanaan awal dan hasil yang di dapat tercapai dalam arti ketercapaian maksimal. Jadi tujuan menentukan seseorang dalam aktifitas sebuah pekerjaan. Tujuan juga di sebut sebagai ontologi proses.

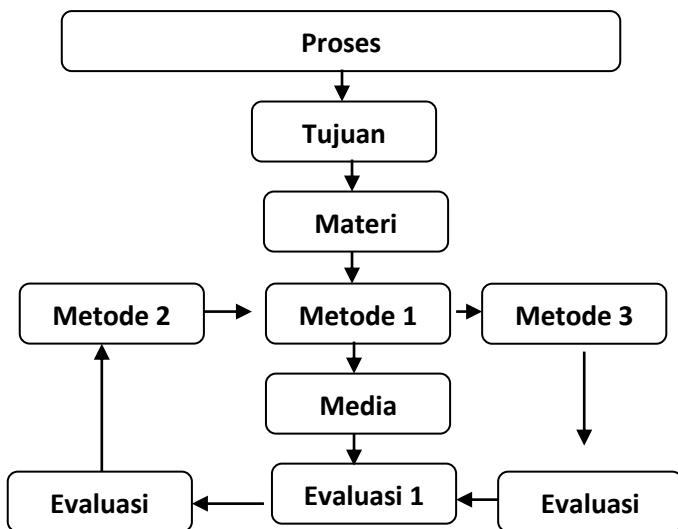
Materi atau isi adalah komponen kedua dalam proses pembelajaran. Materi atau isi adalah bahan pokok dalam pembelajaran. Contoh, misalkan anda mau membuat mie goreng tentu saja harus ada bahan bahan utama dalam pembuatannya, seperti mie dan bumbu. Dalam materi pembelajaran ini di maksud adalah mata pelajaran atau subjek bidang studi.

Komponen yang ketiga adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan dinamika proses yang utama karena strategi menentukan tingkat keberhasilan dalam setiap proses pembelajaran. Strategi yang di gunakan baiknya sesuai langkah langkah urut dan bisa juga fleksible dalam arti mengikuti kondisi situasi. Biasanya dalam pembelajaran dapat menggunakan satu strategi pembelajaran namun bisa juga mengkorelasikan beberapa strategi pembelajaran. Strategi yang benar akan menentukan keberhasilan yang maksimal, dan sebaliknya strategi yang kurang benar akan memberikan hasil yang maksimal.

Perlu diketahui juga bahwa strategi dalam membuat mie goreng berbeda dengan strategi dalam pembelajaran. Strategi dalam pembelajaran bersifat sosial, maka strategi yang di gunakan haruslah fleksible, tidak monoton dan harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, waktu dan kondisi aktor. Seperti contoh misalkan, bagaimana

menyelesaikan pertenggaran antar siswa baik di dalam kelas atau antar kelas.

Komponen yang berikutnya adalah media pembelajaran. Media menjadi komponen yang sangat penting karena media berfungsi sebagai prasarana (*equipment of process*) yang berfungsi membantu aktifitas agar berjalan efisien dan efektif. Contoh misalkan anda mau membuat mie goreng, membutuhkan apa yang di sebut perkakas atau peralatan sebagai bahan pakai. Komponen yang lain adalah evaluasi. Evaluasi adalah komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk melihat tingkat keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran. Tingkatan tersebut bisa di ukur, sangat memuaskan, memuaskan, cukup memuaskan, kurang memuaskan dan atau tidak puas. Evaluasi tahap ini di sebut evaluasi proses (*evaluation of process*).



Gbr. 2 Alur analisa proses

BAB V

FILSAFAT PENDIDIKAN IPS

1. Filsafat Progressivisme

Filsafat progressivisme meyakini bahwa pada dasarnya manusia mempunyai kesanggupan untuk mengendalikan hubungannya dengan alam, sanggup meresapi rahasia alam, serta sanggup menguasai alam. Progressivisme optimis bahwa manusia dapat menguasai seluruh lingkungannya, lingkungan alam, dan lingkungan sosial melalui prose pendidikan. (Susanto, 2001:291).

Menurut Ali (1990:146), progresivisme meletakkan dasar kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik, guna mengembangkan potensi diri dengan kemampuan dan bakat yang di milikinya sendiri.

Progressivisme dalam proses pembelajaran siswa di harapkan mampu memecahkan masalah dengan potensi dirinya, dengan menciptakan kondisi yang semenarik mungkin agar motivasi siswa muncul. Progressivisme juga bisa di sebut sebagai paham optimistisme, yang mengedepankan akal kecerdasan siswa, mengembangkan kreatifitas siswa berdasarkan potensi yang di milikinya, dan menyelesaikan persoalan berdasarkan potensi dirinya sendiri.

Progressivisme ini menolak pendapat yang mengedepankan tentang objektivitas ortodox, yaitu seolah olah siswa sebagai barang percobaan, seperti apa yang di kemukakan oleh Jhon Locke dengan tabularasanya. Individu bukan seperti barang tidak bergerak yang cenderung statis, namun individu memiliki nilai-nilai

upaya untuk mewujudkan kepentingan dirinya, berdasarkan potensinya sendiri.

Pendidikan IPS memiliki fungsi selain berpijak pada upaya memenuhi tingkat pengetahuan individu, IPS juga memiliki fungsi untuk memenuhi nilai-nilai dan moralitas untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, (*behind the scene*).

Semangat progressivisme yaitu semangat optimisme akan segala upaya yang dilakukan, menjadi cambuk dan motivasi dalam individu untuk terus bergerak dan berjuang demi mewujudkan keinginannya.

2. Filsafat Konstruktivisme

Suparno dalam Susanto (2001: 292) aliran konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruk (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari kenyataan. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.

McBrian and Brand dalam Susanto (2013:292) berpendapat bahwa "*constructivism is an approach to teaching based on research about how people learn. Many researcher say that each individual construct knowledge rather than receiving from others*".

Kemudian Susanto berpendapat bahwa konstruktivisme merupakan suatu komitmen terhadap pandangan bahwa manusia membentuk sendiri pengetahuannya. Pengetahuan yang dimilikinya berasal dari pemikiran atau tindakan yang telah dilakukannya dan bukan dari faktor lain.

Filsafat ini di kemukakan pertama kali oleh Giambatista Vico dari Italia, yang berpendapat bahwa

manusia di karuniai kemampuan untuk meng-konstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri setelah berinteraksi dengan alam dan lingkungan. Konstruktivisme seolah memandang manusia sudah mempunyai pengetahuan dari sejak lahir, kemudian tinggal mengembangkan dengan sarana dari lingkungan.

Filsafat ini sesungguhnya di tentang oleh filsafat pendidikan behavioristik yang menekankan pada pengulangan. Menurut *behavioristik*, bahwa kemampuan manusia yang berbeda-beda membutuhkan apa yang di sebut pembiasaan dalam sebuah kegiatan. Meskipun kemampuan manusia dari awal negatif, namun karena faktor pembiasaan maka hasilnya juga plus.

Menurut Ginting (2008: 30), konstruktivisme memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan jalan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungannya. Trianto (2009: 28), dalam pembelajaran guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa harus membangun pengetahuannya sendiri.

Pendidikan IPS memiliki peran dalam membangun individu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar berkembang dan memiliki wawasan yang luas. Rekonstruksi dalam pendidikan IPS bukan sekedar menciptakan sebuah paradigma yang monoton, namun mampu menciptakan multidimensi paradigma yang di peroleh dari berbagai kajian ilmu sosial.

Semangat konstruktivistik memiliki fungsi mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk yang dapat berpikir sendiri, sekaligus sebagai manusia yang

dinamis, dan memiliki multidimensi pandangan agar tidak terjebak dalam kondisi dogmatis tertentu.

3. Filsafat Humanisme

Filsafat humanisme memandang bahwa manusia dalam memperoleh pengetahuan berdasarkan kebebasan dan kemerdekaan, tanpa paksaan. Humanisme ini juga menolak paham objektifitas ortodoks, keterpaksaan dan ketertekanan.

Humanisme memandang bahwa proses pembelajaran haruslah menggunakan proses proses yang egaliter, memanusiakan manusia. peserta didik adalah realitas sosial, atau sebagai aktor pengetahuan sosial. Pengetahuan berdasar pada minat dan bakat adalah merupakan karakteristik dari filsafat humanis.

Poejadi (2001: 60), ciri ciri pandangan humanis (1) kebebasan belajar, sehingga siswa dapat mengaktualisasikan dirinya, perkembangan efektif, dan pembentukan moral, (2) menggunakan minat siswa sebagai aktor intelektual, (3) metode yang di pakai di tekankan pada kreatifitas untuk mengembangkan keingintahuan alami siswa, (4) peran guru sebagai agen kerjasama yang tanpa menunjukkan kekuasaan dalam pendidikan dan dapat menciptakan susana yang kondusif dalam belajar.

Filsafat humanisme adalah filsafat yang lahir dari paradigm modern, yang muncul sebagai bentuk penolakan dari beberapa paradigm yang dominan dan parsial klasik. Filsafat humanism dalam eksistensinya ingin menunjukkan kapasitas baru dalam kehidupan yang lebih dinamis dan pragmatis. Pembelengguan individu menjadi acuan munculnya filsafat humanisme.

Pendidikan IPS memberikan ruang luas bagi individu untuk menemukan, dan memperoleh pengetahuan yang manusiawi. Pengetahuan yang menjadi potensi setiap individu tanpa ada dikotomi, parsialitas dan tanpa ada paksaan yang nyata.

4. Filsafat Kritis

Critical pedagogy merupakan pandangan yang bersifat transdisiplin dan banyak di pengaruhi oleh beberapa pemikiran seperti *Marxisme*, teori kritis mazhab *Frankfurt*, *feminisme*, *pascacolonialisme*, *pascastrukturalisme*, *media studies*, *anti racis studies*, dan *pascamordenisme*.

Para aliran kritis berpandangan bahwa untuk melawan dominasi maka harus ada kesadaran untuk melakukan penolakan. Segala bentuk dominasi adalah penindasan, maka harus di tolak. Menurut Paulo Freire yang dikutip Monchinski (2008:2) menjelaskan bahwa “....*make oppression and its causes objects of reflection by the oppressed with the hope that from that reflection evill come liberation*”. Pandangan Paulo Freire melihat bahwa *critical pedagogy* pada dasarnya adalah sebuah refleksi terhadap ketertindasan dan berbagai alasan yang menyebabkannya, sehingga dengan refleksi itu diharapkan akan menuju kepada kebebasan.

Filsafat kritis juga memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang bebas berekspresi, bebas mengemukakan pendapat, karena di anggap bahwa kondisi sekarang masih bisa di sebut sebagai kondisi yang stagnan, belum ada perubahan yang maksimal, maka perlu adanya gerakan revolusioner untuk mengikuti perkembangan kondisi. Filsafat kritis juga berpandangan bahwa kebijakan atau sistem justru jauh dari kata

keadilan dan kesejahteraan. Kebijakan justru menindas, memperdaya manusia subordinasi (*grassroot*).

Filsafat kritis merupakan metafisika dari filsafat lainnya, dengan menyatakan bahwa individu kembali kepada fitrah untuk menentukan kebebasan menurut potensinya sendiri. Eksistensi individu memunculkan pandangan essensial dari seorang individu yang telah bergerak sangat dinamis dan melalui proses progressive, sehingga individu akan menemukan dirinya dengan potensinya sendiri.

Filsafat kritis merupakan cirikhas masyarakat millennia saat ini. Masyarakat yang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi modern. Masyarakat yang memiliki pandangan luas, tidak parsial dan dinamis.

Pendidikan IPS memiliki potensi untuk meng-ambangkan individu untuk berpikir kritis, dan analitik. Pendidikan IPS memiliki fungsi mengem-bangkan dan sekaligus mengontrol namun tidak dogmatis. Kritis berbudaya, dan modern menjadi tugas pokok pendidikan IPS di kemudian hari.

BAB VI

PENDEKATAN, DAN

STRATEGI PENDIDIKAN IPS

1. Pembelajaran IPS Berbasis Masalah

a. Fakta Sosial

Banyaknya persoalan-persoalan kehidupan yang di alami oleh peserta didik yang semakin lama semakin meningkat memberikan beberapa kesimpulan bahwa memang sangat di perlukan sebuah strategi untuk memecahkan masalah tersebut. Bukan tugas yang mudah memang bagi seorang pendidik dalam mentransformasikan kepada peserta didik tentang strategi ini jika pendidik sendiri tidak bisa memahami tentang permasalahan, apalagi bagaimana menganalisis persoalan tersebut.

Persoalan lain yang tak kalah penting adalah faktor budaya lama yang masih di pakai oleh baik guru maupun peserta didik tentang norma-susila dalam sebuah institusi. Norma-norma sosial yang masih cenderung kolot, masih dibawa dalam institusi pendidikan sebagai wadah keakademisan, yang kemudian memberikan implikasi pada ketidakaktifan peserta didik, dan pada akhirnya adalah tidak memahami tentang permasalahan-permasalahan yang ada pada dirinya apalagi mengenai kehidupan yang lain.

Sebagaimana tujuan IPS yang di sebut oleh Banks dan Clegg *The social studies should assume the major responsibility for helping the children become adept at making important decisions that effect their*

relationship with other human beings and the governing of their local communities and the nation. "...that ultimate goal of the social studies should be to develop intelligent social actors. "...before students can make sound and rational decisions, they must learn how to use the modes of inquiry of social scientist to derive social knowledge in the from facts, concepts, generalizations, and theories...but knowledge alone is insufficient for sound decision making.. (Banks and Clegg, 1977 : 10-27), memberikan pengertian bahwa tujuan IPS adalah mem-bantu rasa tanggung jawab peserta didik menjadi seorang aktor sosial yang handal, dengan mem-bantu memberikan solusi dalam persoalan persoalan kehidupan.

Bagaimana hal itu dapat terlaksana jika tidak diawali dari memecahkan permasalahan sendiri dahulu. Maka untuk menjadi seorang aktor sosial di perlukan (1) memahami berbagai persoalan per-soalan baik dalam pribadi maupun dalam lingkungan, (2) memahami bagaimana proses menganalisis persoalan dengan metode metode ilmiah yang sudah di pelajari, (3) memahami dinamika sejarah bagaimana persoalan itu terjadi, (4) menarik kesimpulan sementara.

b. Konsep Teoritis

Masalah bisa di sebut lawan kata dari ideal (yang seharusnya). Atau masalah di sebut sebagai kondisi yang tidak di inginkan oleh sebagian masyarakat, seperti paham struktural fungsional, bahwa masalah adalah hal yang menyimpang. Atau kondisi yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan standar sosial yang

berlaku, itu bagi penganut paham struktural fungsional.

Masalah juga bisa di artikan bahwa apa yang menjadi harapan (*das sein*) kadang tidak berjalan dengan semestinya (*das solen*). Parillo dalam Soetomo (2013 :6) menyatakan bahwa, pengertian masalah sosial mengandung empat komponen, yaitu:

- a. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang di anggap masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah.
- b. Di rasakan dapat menyebabkan berbagai kekurangan fisik atau non fisik, baik pada individu maupun masyarakat.
- c. Merupakan pelanggaran terhadap nilai nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
- d. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Namun pendapat Parrillo ini di sanggah oleh Raab dan Selzenik dalam Soetomo, bahwa tidak semua masalah dalam kehidupan merupakan masalah sosial. Raab dan Selzenik berpendapat bahwa di sebut masalah individu tersebut dapat di anggap masalah sosial jika berkembang menjadi isu sosial. Misalkan beberapa kasus terjadi di dalam masyarakat namu itu belum di anggap masalah sosial jika belum terjadi apa yang di sebut isu sosial yang berhubungan dengan keretakan sosial, ketentraman sosial, kerawanan sosial, dsb. Contoh konkrit, seseorang yang kecurian tidak menjadi masalah sosial jika yang kecurian tidak menjadikan hal itu sebagai isu sosial. Jadi masalah

sebenarnya adalah isu sosial yang berkembang dalam kelompok atau masyarakat.

Menurut jenisnya masalah di bedakan menjadi dua, yaitu masalah laten dan masalah manifes. Soekanto dalam Soetomo menyebut bahwa masalah laten atau tersembunyi adalah masalah yang tidak di sadari oleh masyarakat atau manusia itu sendiri, sebenarnya mereka mempunyai masalah namun tidak menyadari jika punya masalah. Hal ini menyebabkan masalah tersebut tidak bisa di urai untuk di cari jalan keluarnya. Bagaimana kemudian merubah masalah laten menjadi manifest? Perlu adanya kepekaan sosial dari individu terhadap masalah yang ada.

Sebagaimana dalam pendidikan IPS di sebut-kan bahwa pendidikan IPS merupakan kajian yang sangat luas. Untuk memudahkan dalam pembelajaran IPS maka di perlukan kegiatan memahami masalah masalah sosial yang ada di sekitar. Selain itu tujuan pendidikan IPS adalah termasuk peka terhadap masalah masalah sosial baik dalam ruang lingkup individu maupun masyarakat. Dengan hasil agar peserta didik semakin terampil dalam menganalisis persoalan tersebut.

Menurut Wahab (2008 :92) metode pemecahan masalah adalah metode paling utama dalam pembelajaran IPS. Pendekatan *problem solving* ini sebenarnya pendekatan yang menolak terhadap paham naturalis, objektifitas, yang menganggap pada pembelajaran otoriter, yang mengharuskan siswa menelan semua apa yang di berikan oleh guru. Dewey dalam *learning by doing* nya menyatakan bahwa

pembelajaran bukan atas dasar *chalk and talk*, (*guru ngomong siswa mendengar, guru nulis siswa harus nulis*). namun pembelajaran adalah proses interaksi antar manusia yang masing masing mempunyai potensi diri.

Kemudian Dewey dalam Susanto berprinsip bahwa cara guru mengajar di arahkan sepenuhnya agar siswa aktif. Belajar adalah sesuatu yang aktif dalam proses interaksi pembelajaran. Dewey juga berpendapat bahwa para pendidik seharusnya mempertemukan sedekat mungkin kehidupan kelas dengan dunia luar, dengan maksud agar siswa peka terhadap kenyataan. Artinya bahwa peserta didik berhubungan langsung dengan lingkungan, atau *learning by knowing environment*.

Dewey menyebut *learning experience* atau *experimental learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan pengalaman peserta didik akan bisa mengetahui bahwa terdapat apa yang di sebut gap antara lingkungan dengan dunia pembelajaran. Perbedaan itulah yang kemudian siswa menjadi peka terhadap persoalan persoalan yang terjadi di lingkungan. Di sebut juga bahwa kondisi yang berbeda dari lingkungan dengan pembelajaran, melahirkan apa yang di sebut disinteraksi atau kondisi yang tidak terkontrol. Dewey beranggapan bahwa pengalaman yang terbentuk sebagai hasil dari interaksi yang kemudian memunculkan situasi yang bisa sesuai atau bahkan tidak sesuai. (Susanto, 2001: 69).

Dewey juga menyebut bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna jika sisw terlibat langsung,

belajar langsung dengan apa yang di pelajari. Belajar sesungguhnya akan terjadi ketika seseorang berhadapan dengan sebuah dilema sebagai sesuatu yang harus di cari jalan keluarnya. (Dewey, dalam Susanto, 2001: 71).

Dalam Sanjaya (2006: 212), pembelajaran berbasis masalah dapat di artikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang di hadapi secara ilmiah.

Sedangkan Duch dalam al-Muchtar (2007: 189) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya adalah metode instruksional yang memiliki ciri utama yaitu menjadikan masalah-masalah aktual dan nyata sebagai konteks berpikir kritis, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan yang mendalam.

Boser dalam Susanto (2014: 72) menyimpulkan dua pengertian utama dari *problem solving*, yaitu (1) cara sistematis untuk melakukan investigasi terhadap situasi tertentu dan menerapkan sebuah solusi (*technological problem solving*), (2) *the problem solving approach* meliputi pendeskripsian metode belajar yang mengembangkan wawasan baru dan proses berpikir melalui belajar aktif dengan cara melakukan investigasi.

Menurut Ibrahim dan Nur (2002: 7) pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, belajar berbagi peran dengan orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman yang nyata, menjadi pembelajar otonom dan mandiri.

c. Prinsip Dasar Pendekatan Berbasis Masalah

- Menggunakan masalah sebagai instrument pembelajaran, atau bahan materi pembelajaran
- Mengedepankan siswa aktif (*student centered*)
- Menggunakan sistematika yang runtut
- Memahami fakta, konsep dan kemudian membuat generalisasi
- Mengembangkan tingkat solidaritas siswa dengan lingkungan
- Meningkatkan modal sosial siswa

d. Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah

- Memahami dan mengidentifikasi masalah
- Merumuskan masalah
- Menganalisis masalah berdasarkan hubungan konsep
- Membuat generalisasi atau hipotesa
- Mengumpulkan data
- Menguji hipotesa
- Merumuskan rekomendasi

2. Pendekatan IPS Berbasis *Contextual Teaching and Learning*

a. Fakta sosial

- a) Interaksi pembelajaran belum mengarah kepada pembelajaran bermakna, yan artinya bahwa pedidik belum memahami betul tentang belajar adalah interaksi siswa dengan lingkungan, sehingga menimbulkan ketidakmampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan tersebut dengan kondisi di dalam masyarakat di kemudian hari.

- b) Pembelajaran masih cenderung otoriter, dimana guru cenderung mendominasi (teacher centered) pembelajaran. Chalk and talk, guru bicara siswa dengar, guru nulis siswa nulis.
- c) Metode yang di gunakan belum berkembang, masih menggunakan metode lama, ceramah *ortodox*, di karenakan terbatasnya guru terhadap pengetahuan perkembangan metode pembelajaran.

b. Konsep teori

Sebagaimana terminologi kontekstual yang di artikan bahwa sesuatu hal yang berkaitan dengan fakta. Jadi pembelajaran kontekstual adalah belajar fakta. Dewey menyebut dengan *learning by doing*. Dewey menyebut belajar adalah proses interaksi siswa dengan lingkungan, dengan maksud agar anak mampu berpikir reflektif, peka, dan memahami kondisi lingkungan dengan berbagai permasalahannya.

Pendapat Blachard, Berns, dan Erickson yang di kutip oleh Susanto, mengemukakan "*Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teacher relate subject matter content to real world situation; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires*".

Pendapat Blanchard di dukung oleh pernyataan yang di ungkapkan oleh Hull's and Sounders dalam Susanto "*in a contextual teaching and learning (CTL), students discover meaningful relationship between abstract ideas and practical application in a real world*

context. Students internalize concepts through discovery, classroom, lab, worksite, or on the banks of a river. CTL creates a team, whether in the classroom, lab, worksite, or on the banks of a river. CTL encourages educators to design learning environment that incorporate many forms of experience to achieve the desired outcomes”.

Menurut Rohadi (2003: 1), Poedjiadi (2005: 98), Menurut Riyanto (2009: 161) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian bahwa pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang bersifat alami, yang artinya bahwa selain di ruang kelas pembelajaran juga bisa di lingkungan manapun, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan sangat mendalam.

Adapun kriteria pembelajaran CTL menurut Balnchard (2001: 2-8), menyebut bahwa kriteria pendekatan CTL sebagai berikut :

- a) Relies on spatial memory.
- b) Typically integrated multiple subjects.
- c) Value information is based on individual need.
- d) Relates information with prior knowledge.
- e) Authentic assesment through practical application or solving of realistic problems.

Sementara Jhonson (2002: 24), mengidentifikasi bahwa terdapat delapan komponen dalam CTL, yaitu:

- a) Making meaningful connection
- b) Doing significant work
- c) Self regulated learning
- d) Critical and creative learning
- e) Collaborating
- f) Nurturing the individual
- g) Reaching high standards
- h) Using authentic assesment

Kemudian di simpelkan lagi oleh Seander dalam Susanto bahwa fokus pembelajaran CTL dapat di temukan dalam kata "REACT", yaitu relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring.

- a) Relating adalah pembelajaran berkaitan dengan fakta fakta di lapangan.
- b) Experiencing adalah pengalaman langsung.
- c) Applying adalah penerapan pembelajaran didalam sosial masyarakat.
- d) Cooperating adalah kerjasama dalam *communicative skill*.
- e) Transferring adalah proses mengenalkan situasi yang baru, bermakna.

c. Prinsip Dasar

- Mengajak siswa melihat dunia nyata, agar membentuk *paradigma realitas*. Menambah pengalaman baru bagi siswa.
- Dominan student centered.
- Pembelajaran terbentuk karena pendekatan sosial lingkungan.
- Proses *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*.
- Induktif deduktif

- Menemukan, mengkontruksi secara mandiri

d. Langkah-langkah

- Mengamati sosial
- Mengidentifikasi sosial
- Merumuskan hipotesa
- Menemukan hubungan dengan kajian teoritik
- Mendiskusikan
- Menemukan kesimpulan

3. Pembelajaran IPS *Konstruktivisme*

a. Konsep dasar

Konstruktivisme mengandung pengertian membangun sendiri pengetahuan. Di sebutkan oleh Dewey bahwa masing masing manusia mempunyai potensi diri pribadi. Begitu juga dengan peserta didik, bahwa sejak dari kecil potensi sudah ada dalam diri masing masing, tergantung bagaimana potensi itu di kenali, di pahami, dan di prediksi sebagaimana mestinya, agar apa yang di bangun sejak dari awal bisa kokoh dan sangat kokoh di kemudian hari.

Piaget juga menyebut bahwa pengetahuan akan bermakna bila di cari dan di temukan sendiri oleh peserta didik sendiri. Setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam unsur kognitifnya. Skema itu terus di perbaharui seiring dengan berjalannya waktu. Dalam istilah Piaget menyebut bahwa pembelajaran adalah proses asimilasi, dan akomodasi, equilibrasi.

Di samping tugas guru untuk memahami potensi peserta didik, guru pun harus bisa membuat suasana

kelas menjadi aktif, bermaknadan bersinergi. Wiraatmadja (2002: 307-308) proses belajar aktif mencakup :

- a) Belajar mengajar aktif harus di sertai dengan berfikir reflektif dan pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung, karena proses pembelajaran dengan cepat dan peristiwa dapat berkembang tiba-tiba.
- b) Melalui proses belajar aktif, siswa lebih mudah mengembangkan dan mamahami pengetahuan baru mereka.
- c) Proses belajar aktif membangun kebermaknaan pembelajaran yang di perlukan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman sosialnya.
- d) Peran guru secara bertahap bergeser dar berbagai sumber pengetahuan atau model kepada peranan yang tidak menonjol untuk mendorong siswa agar belajar mandiri dan berdisiplin.
- e) Proses belajar mengajar ilmu ilmu sosial yang tangguh menekankan proses pembelajaran dengan kegiatan aktif di lapangan untuk mempelajari kehidupan nyata dengan menggunakan bahann dan ketrampilan yang ada di lapangan.

Esensi konstruktivisme menurut Susanto adalah bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan dapat menjadi milik mereka sendiri. Pernyataan Susanto di dukung oleh Nurhadi (2002: 10), bahwa konstruktivisme mengajarkan bahwa pengetahuan di bangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya di perluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba tiba. Belajar adalah

proses pengenalan, penafsiran, dan pemahaman. Untuk dapat mencapai konstruktivisme maka peserta didik harus di arahkan mencari ide, gagasan, dengan cara memberikan hal hal yang baru dan berdasarkan fakta fakta lingkungan sehingga siswa dengan mudah mencari konsep konsep sendiri.

b. Prinsip Dasar

- Rekonstruksi pemikiran dibangun berdasar pada pengetahuan yang sudah ada
- Dominan pada siswa aktif, namun masih sangat di perlukan tindakan guru
- Memanfaatkan media
- Menghubungkan pengetahuan rasional dengan pengetahuan *realistic*
- Menumbuhkan pemikiran kritis

c. Langkah-langkah

- Memberikan pandangan-pandangan baru yang berbeda
- Memahami beberapa pandangan
- Menganalisa perbedaan pandangan
- Menemukan perbedaan
- Menyampaikan hasil kesimpulan

4. Pembelajaran IPS *Inquiry*

a. Konsep dasar

Susanto berpendapat bahwa *Inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan

sendiri penemuannya dengan percaya diri. Di tambahkan oleh Barth dan Shermis dalam Susanto (2013: 161), *“Inquiry as a methode means that a teacher and his students will identfy a problem that is of considerable concern to them, and to our society, and that relevant facts and value will be examined in the light of criteria”*. Inquiry adalah metode bahwa guru dan siswa harus mengidentifikasi permasalahan permasalahan yang terjadi di sekitar dan menjadi trending topik, berkaitan dengan fakta dan menemukan nilai yang di jelaskan sebagai kriterianya.

Menurut Jarolimek (1977:72) *inquiry is the major goal of inquiry oriented teaching is to develop in pupils those attitudes and skills that will enable them to be independent problem solver. This involves more than simply knowing where to go to get needed information. It requires an attitude of curiosity, the ability to analyze a problem, the ability to make and test hunches and the ability to use information in validating conclusions.*

Jadi jika di simpulkan dari beberapa pendapat inquiry sebenarnya adalah metode untuk menjadikan siswa sebagai peneliti, mencari, menemukan dan memecahkan persoalannya sendiri dengan cara sistematis.

Menurut Sanjaya (2006: 196) selain beberapa pengertian di atas , yang menjadi karakteristik metode inquiry adalah :

- a) Strategi inquiry menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan persoalan persoalan sendiri.
- b) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa di arahkan untuk mencari dan menemukan

jawaban sendiri dari sesuatu yang di pertanyakan sehingga di harapkan dapat menumbuhkan sikap peercaya diri.

- c) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inquiry adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis.

Adapun ciri lain dari inquiry :

- a) Sangat memperhatikan proses pengumpulan data dan pengujian hipotesa.
- b) Proses pengumpulan data di lakukan secara sistematis dan berdasarkan tradisi keilmuan disiplin tertentu.
- c) Adanya proses pengolahan data dan pengujian hipotesa.
- d) Pembelajaran inquiry maupun pemecahan masalah mempunyai keunggulan yang sama yaitu kemampuan berpikir aplikasi, analisis sintesis, dan evaluasi.
- e) Langkah yang di lakukan dalam inquiry terdiri atas: perumusan masalah, pengembangan hipotesa, pengumpulan data, pengolahan data, pengujian hipotesa, dan penarikan kesimpulan.

Sebagai perbandingan penulis memberikan pendapat lain terkait dengan inquiry. Skeel dalam Susanto (2013: 1167), The goal/outcomes for the methode of problem solving through inquiry are basic onthe process or steps in which children are involves (identifying a problem stating and testing hypoteses, and generalizing). The broad goals/outcomes are outlined as follows: develop the students ability to:

- a) Identify and define a problem situation
- b) Use a variety of materials to secure information relative to the problem
- c) Formulate hypotheses of tentative problem solutions utilizing the information presented and previously acquired knowledge
- d) Use the rational thought processes by constructing hypotheses and testing, revising, and refining those hypotheses
- e) Discover the relationship between previously and newly acquired information to acquire new insight into of a problem
- f) Compare and evaluate various theories, data, and generalizations in testing tentative hypotheses
- g) Select relevant facts necessary for testing hypotheses
- h) Express opinions on issue after an analysis of available information
- i) State generalizations from results and apply them to new situations

Langkah langkah inquiry adalah sebagai berikut:

(1) orientasi, (2) perumusan masalah, (3) mengajukan hipotesa, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesa, (6) merumuskan masalah.

5. Pembelajaran Berpikir Kritis (*Critical Pedagogy*)

a. Fakta sosial

Disamping berbagai penjelasan yang disampaikan oleh beberapa ahli IPS, seperti yang di ungkapkan oleh Soemantri, Suwarna dan Purnomo yang di sebut bahwa pada dasarnya persoalan pendidikan selain

pada strategi pembelajaran juga di pengaruhi oleh sistem pendidikan itu sendiri dan juga aktor pendidikan yaitu guru. Guru sebagai aktor kurikulum belum mampu secara maksimal menyerap pengetahuan tentang pembelajaran bermakna. Seperti yang di ungkap oleh Purnomo bahwa persoalan pendidikan IPS mencakup : (1) sebagian besar guru IPS belum memahami hakikat IPS, (2) sebagian besar guru IPS belum memahami tujuan pendidikan IPS, baik sebagai social studies maupun civic education, (3) bahan atau materi IPS belum dapat di siapkan secara baik dan memadai, terutama berkaitan dengan pembelajaran terpadu, (4) sebagian besar guru IPS belum mampu mengembangkan materi atau bahan pembelajaran IPS sesuai dengan pendekatan pembelajarannya, (5) sebagian besar guru IPS belum mampu melaksanakan pembelajaran IPS secara efektif dan efisien, (6) berbagai pendekatan pembelajaran yang di anjurkan para ahli belum di lakukan di lakukan dengan optimal.

Di samping beberapa persoalan yang di jelaskan, memang kurang di sebut aktor lain yaitu peserta didik dan keluarga itu sendiri. Di samping guru menjadi faktor utama penentu tentang keberhasilan dalam pembelajaran faktor peserta didik dan dukungan orang tua sangatlah penting. Seperti yang di ungkap oleh Puryanto, Birsyada, Susanto, bahwa ada faktor lain yang juga sangat penting untuk di kaji yaitu tentang budaya. Budaya dalam kedudukan sebagai subordinasi namun seolah menjadi superordinasi karena aktor itu sendiri. Seperti yang di ungkap oleh Soemantri bahwa budaya semitisme masih menjadi

kecenderungan dalam dunia pendidikan di Indonesia ini.

Di antara akibat yang di timbulkan mengapa para siswa kurang berkembang dalam berpikir kritis karena di sebabkan oleh budaya yang masih mendominasi dalam benak mereka. Dan budaya tersebut di enkulturasi oleh keluarga mereka. Para keluarga memang sengaja menerapkan bahwa seolah olah orangtua adalah superordinasi, sehingga apa yang di sebut sebagai hegemoni kekuasaan orangtua kepada anak di nilai sangat riskan. Perlunya rekonstruksi budaya memang di haruskan menjadi pokok kajian sebagai peneliti selanjutnya, seperti yang tidak di sebut dalam Puryanto dkk.

Selain faktor budaya, faktor kekuasaan di dalam kelas sangat memberika pengaruh terhadap paradigm kritis muncul pada siswa. Guru seolah memiliki kekuasaan absolute di dalam kelas. Dominasi guru menciptakan pembelajaran yang monoton, tidak berkembang dan cenderung statis. Kebanyakan guru belum mampu menciptakan suasana yang kreatif, atau bahkan kadang menegangkan didalam kelas, sehingga pembelajaran menjadi dogmatis dan jauh dari liberasi, atau demokrasi seperti yang di ungap oleh Dewey.

Kepercayaan diri siswa menjadi faktor berikutnya yang mempengaruhi faktor pendidikan kritis. Kualitas siswa di tengarahi oleh rasa percaya diri sisea itu sendiri. Semakin percaya diri siswa akan semakin berani menyampaikan dan mengungkapkan apa yang menjadi pengetahuannya. Kepercayaan diri siswa

sangat di pengaruhi oleh kondisi ekonomi, keluarga dan lingkungan sosial.

b. Konsep teoritik

Pendidikan kritis atau dalam bahasa inggris dinamai dengan Critical Pedagogy merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan masyarakat untuk mampu menghadapi dominasi. *Critical pedagogy* dalam diskursus pendidikan disebut juga “aliran kiri” karena orientasi politiknya berlawanan dengan *ideology konservatif* dan *liberal* (Nuryanto, 2008:1). Jika dalam pandangan konservatif pendidikan bertujuan menjaga status quo, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat dan cenderung bersifat mekanis, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada (Fakih, 2001).

Menurut Paulo Freire yang dikutip Monchinski (2008:2) menjelaskan bahwa “...*make oppression and its causes objects of reflection by the oppressed with the hope that from that reflection will come liberation*”. Pandangan Paulo Freire melihat bahwa *critical pedagogy* pada dasarnya adalah sebuah refleksi terhadap ketertindasan dan berbagai alasan yang menyebabkannya, sehingga dengan refleksi itu diharapkan akan menuju kepada kebebasan.

Miller (2008) *critical pedagogy* lebih khusus menekankan dalam perspektif pendidikan disekolah memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk belajar secara efektif secara menyeluruh. Sedangkan guru memberikan penilaian sesuai

standar kriteria tiap-tiap tingkatan pemahaman peserta didik. Dalam critical pedagogy model berpikir konstruksi terhadap lingkungan sekitar siswa tentang isu-isu kontekstual sehingga siswa diberi kebebasan untuk menilai atas isu tersebut.

“How do we instill in our students the ability to be effective judges over their own learning? Part of that process for me means supporting a shift in student’s thinking about conventional traditional ways of grading. The teacher keeps record of assignments completed and assign a grade based on that criteria. As most of us know, grades do not accurately reflect back to students what they have learned or acquired throughout a given course. As a liberatory educator (Freire, 1970) in English education, one who attempts to create equanimity throughout all elements of classroom practice, I strive to empower students to act on and transform their worlds through acts of cognition and action. This means that I must also reconsider the grading process and how I assess student learning”.

Menurut pandangan Miller (2008) *Critical pedagogy* menekankan pada proses dialog menganalisis segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar peserta didik melalui cara pembelajaran yang kreatif menekankan pada kebebasan berpikir tanpa dominasi dari guru.

“Critical pedagogy need to construct environments that allow for maximum flexibility of thought, dialogue and practice on major educational issues and provide students with real experience of each. How many of us thought, have reached the point when we know that

what we are assessing reinforces the message that assessments is a manifeastation of power? On the one hand, we are expected to assign grades, and on the other, weknow tha assesment's a man testation of power? One the one hand, we are expected to assign grades, and on the other, we know that assigining grades is a subjective act that split the internal exestinsial".

Critical pedagogy merupakan satu pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan siswa untuk mampu menjawab pertanyaan dan menghadapi dominasi. *Critical pedagogy* dalam diskursus pendidikan disebut juga "aliran kiri" karena orientasi politiknya berlawanan dengan ideologi konservatif dan liberal (Agus Nuryatno, 2008:1). Jika dalam pandangan konservatif pendidikan bertujuan untuk menjagastatus quo, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat dan cenderung bersifat mekanis, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada (Mansour Fakih, 2001:xvi).

Critical Pedagogy merupakan pandangan yang bersifat transdisiplin dan banyak dipengaruhi oleh beberapa pemikiran seperti Marxisme, teori kritis Mazhab Frankfurt, feminisme, poskolonialisme, poststrukturalisme, media studies, cultural studies, anti-racis studies, dan posmodernisme, selain itu dipengaruhi oleh pemikiran dari Antonio Gramsci tentang pengetahuan dan hegemoni, serta Paulo Freire tentang pendidikan kaum tertindas (Listyana, Lavandez, & Nelson, 2004:9; Agus Nuryatno, 2008:4).

Critical pedagogy merupakan kebiasaan berpikir, membaca, menulis, dan mengungkapkan sesuatu untuk memahami makna yang terdalam, memahami akar permasalahan berdasarkan konteks sosial, ideologi, dan pemahaman personal atas segala macam kegiatan, peristiwa, objek, proses, organisasi, pengalaman, teks, pokok bahasan, kebijakan, media massa, maupun wacana.

Dalam *critical pedagogy* Freire sebagaimana dikutip Smith (2008) mengolongkan menjadi tiga tahapan seseorang dalam berpikir kritis. Pertama adalah yang dinamakan dengan kesadaran magis. Pada tahap ini masyarakat tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor diluar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dan ketidakberdayaan.

Kedua, adalah masyarakat dalam tahap kesadaran naif, keadaan yang dikategorikan dalam tingkatan ini adalah lebih melihat pada aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Sedangkan pada tahap ketiga adalah tingkatan pada pemahaman kesadaran kritis. Kesadaran ini lebih melihat aspek system dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari "*blaming the victims*" dan lebih menganalisi. Untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.

Paolo Freire percaya bahwa sebuah tatanan masyarakat yang tidak adil, system norma, prosedur, kekuasaan dan hukum memaksa individu-individu untuk percaya bahwa kemiskinan dan ketidakadilan adalah fakta yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia; bahwa tatanan yang tidak adil ini telah meletakkan kekuasaan di tangan segelintir orang dan menempatkan mitos-mitos di pikiran semua orang Smith (2008).

Kekuasaan digunakan oleh masyarakat yang tidak berkeadilan untuk memaksa dan mengorbankan fisik manusia, sedangkan mitos-mitos sosial dan konsep-konsep distortif tentang kehidupan manusia menjustifikasi dan merasionalisasi pemaksaan tersebut. Orang-orang yang berkuasa sangat percaya bahwa mereka diharuskan menggunakan kekuasaannya untuk memelihara tatanan dan stabilitas masyarakat. Sementara itu orang-orang yang tidak berdaya menerima ketidakadilan serta ketidakberdayaannya sebagai keniscayaan dan melirik sumber-sumber harapan lain, seperti surge atau keberuntungan. Freire percaya jika system yang tidak adil pasti bersifat menindas, karena hanya melalui penindasan kelompok yang berkuasa bisa melanggengkan system yang tidak adil tersebut.

Henry Giroux yang dikutip Monhinski (2008:2) menyatakan bahwa *critical pedagogy* sama dengan *political pedagogy*, artinya adalah *critical pedagogy* menyatakan bahwa proses pendidikan pada dasarnya bersifat politik, yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah keterhubungan, kesepahaman, dan keterpautan secara kritis dengan berbagai isu-isu social

dan bagaimana memaknainya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya melakukan sebuah sikap yang kritis tetapi juga cukup tanggap untuk “bertarung” dengan kondisi politik dan ekonomi sehingga mampu mewujudkan sebuah demokratisasi.

Critical pedagogy merupakan pandangan yang bersifat transdisiplin dan banyak di pengaruhi oleh beberapa pemikiran seperti Marxisme, teori kritis mazhab Frankfurt, *feminisme*, *pscacolonialisme*, *pascastrukturalisme*, *media studies*, *anti racis studies*, dan *pascamordenisme*. *Critical pedagogy* dipengaruhi pula oleh pemikiran Antonio Gramsci tentang pengetahuan dan hegemoni, serta Paulo Freire tentang pendidikan kaum tertindas (Listyana, Lavandez, & Nelson, 2004:9).

Sejalan dengan dengan pemikiran Lavandez dan Nelson diatas Breuing (2011) menjelaskan jika sejarah pemikiran *critical pedagogy* banyak diilhami oleh pemikiran Marx, Frankurt, dan terakhir adalah Paolo Freire yang semuanya mengembangkan mazhab pendidikan kritis untuk kaum tertindas. Pendidikan menurut pandangan *critical pedagogy* adalah sebuah kebebasan berpikir dari masyarakat atau siswa sehingga memunculkan kesadaran kritis untuk memaknai setiap peristiwa yang mereka alami di sekeliling lingkungan mereka. Pemaknaan ini harus dijauhkan dari dominasi-dominasi pemikiran yang akan menghegemoni mereka.

“Historically, critical pedagogy was perceived to be one realization of the critical theory of the frankurt school. The critical theoretical tradition developed by the Frankurt School by The Work of Karl Marx,

and particularly his views a bout labor. According to Marx, the essential soceatal problem was socio economic inequality. Marx believed the all people needed to work toward a socialized economy, within which each individual received according to her needs and contributed according to her ability . The process of schooling with holds opportuniyies for students to formulate their own aims and goals, and essentially serves to de skill students. Freire (1970) referred to this educative process as liberatory action or praxis”.

Apabila ditinjau dari aspek kajiannya, critical pedagogy merupakan bagaian dari ideology kritis dalam pendidikan. Pada ideologi kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap the dominant ideologi ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap system dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil.

Menurut Mansour Fakh (2001) bahwa tugas utama pendidikan adalah “memanusiakan” kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil. Pendekatan kritis berorientasi pada terwujudnya kesadaran kritis dari peserta didik agar mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam system dan struktur yang ada, kemampuan menganalisis bagaimana struktur dan sistem itu bekerja, serta bagaimana mentransformasi-kannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kincheloe (2008:3) *critical pedagogy* merupakan suatu pemahaman masyarakat melihat

lingkungannya yang telah dalam kondisi dominasi kelas. Dominasi ini meliputi ideologi, pendidikan yang dipergunakan penguasa untuk menindas masyarakat lemah.

“A key task of critical pedagogy involves helping people understand the ideological and epistemological inscription on the ways of seeing promoted by the dominant power blocs of the west. In such work, criticalist uncover both old and new knowledges that stimulate our ethical, ideological, and pedagogical imagination to change our relationship with the world and other people. Concurrently, such critical labor facilitates the construction of a new mode of emancipation derived from our understandings of the successes and failures of the past and the present The first decade of the twenty . First century, the hegemonic politics of knowledge and the crypto positivistic epistemology that is its conjoined twin are destroying the world”.

Oleh karena itulah *critical pedagogy* merupakan sebuah alat dalam dunia pendidikan untuk perjuangan kaum tertindas. Karena peserta didik akan dibangun kesadaran kritis untuk melihat fenomena serta fakta-fakta disekitar lingkungan peserta didik.

Menerapkan *critical pedagogy* dapat dimulai dengan mengkonfrontir perbedaan-perbedaan kekuatan diantara pendominasi dari tekanan teori kritis untuk menambah wawasan intelektual dalam upaya menurunkan posisi kekuatan dominasi.

“Thus, again and again we confront the power of difference, alterity, and difersality by pushing critical theory and eritical pedagogy to a more intellectually higorous and in turn praxiologically powerful position acritically complex anf diversal critical pedagogy is simply better (Kicheloe, 2008:7).

Hal penting yang dibangun dalam *critical pedagogy* adalah kesadaran kritis peserta didik agar mereka mampu mendemestifikasi kepentingan ideologis yang menyelimuti realitas (Agus Nuryanto, 2008:2). Kesadaran kritis menurut Marthen Manggeng (2005:43) ditandai dengan “kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Pembicaraan bersifat dialog. Pada tingkat ini orang mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat”. Seseorang dengan kesadaran kritis diharapkan mampu menyingkap fenomena-fenomena tersembunyi yang melampaui asumsi-asumsi yang hanya berdasarkan common sense (Agus Nuryanto, 2008:2-3).

Paulo Freire (dalam Au, 2007:3) menyatakan bahwa kesadaran itu penting terhadap manusia karena manusia *“are not only in the wold, but with the world and have the capacity ti adapt...to reality plus the critical capacity to make choices and transform that reality”*. Artinya adalah bahwa manusia tidak hanya didunia, tetapi didalam dunia dan memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri terhadap realitas dan memiliki kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas. Kesadaran ini mengalami peningkatan dimana setiap individu mampu melihat system social secara kritis. Mereka memahami akibat-

akibat yang saling kontradiktif dalam kehidupan mereka sendiri, dapat menggeneralisasikan kontradiksi-kontradiksi tersebut pada lingkungan lain di sekelilingnya dan dapat mentransformasikan masyarakat secara kreatif dan bersama-sama.

Apabila ingin mencapai kesadaran dibutuhkan adanya proses yang disebut penyadaran atau *conscientization*. Penyadaran diartikan adanya proses belajar memahami kontradiksi social, politik, dan ekonomi, serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari realitas tersebut (Freire, 2008:1).

Senada dengan itu, Pepi Leistyana (2004:17) menjelaskan bahwa penyadaran adalah “*ability to analize, problematize (pose questions), and affect the sociopolitical, economic, and cultural realities that shape our lives*”, yaitu kemampuan untuk menguraikan, mempermasalahkan (menyikapi pertanyaan-pertanyaan), dan memberikan suatu sentuhan perasaan terhadap keadaan sosiopolitik, ekonomi serta realitas kebudayaan yang melingkupi hidup kita. Proses penyadaran ini menurut Paulo Freire (2008:2-3) memungkinkan seseorang untuk memasuki proses sejarah sebagai subjek-subjek yang bertanggung jawab, dan mengantarkan mereka masuk kedalam pencapaian afirmasi diri sendiri sehingga menghindarkan fanatisme. Agus Nuryanto (2008:9) menjelaskan bahwa proses penyadaran menjadikan seseorang memiliki *critical awareness*, sehingga mampu melihat secara kritis kontradiksi-kontradiksi social yang ada di sekelilingnya dan mengubahnya.

Di dalam praksis pelaksanaan pembelajarannya, *critical pedagogy* menekankan pembelajaran sebagai proses bagaimana memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas dan mengubahnya. Metode yang dipakai adalah kodifikasi dan dekodifikasi.

Kodifikasi merupakan proses merepresentasikan fakta yang diambil dari kehidupan peserta didik dan kemudian memperlmasalahkannya (*problematizing*) dan dekodifikasi adalah proses pembacaan atas fakta-fakta melalui dua metode, yakni deskriptif dan analitis (Nuryatno, 2008:6). Metode deskriptif mencoba untuk memahami *surface structure* sedangkan analitis digunakan untuk memahami *deep structure*, sebagai upaya memahami relasi antar kategori dalam membentuk realitas (Nuryatno, 2008:6).

Menurut Smith (2008) sistem pengkodean *conscientizacao* atau proses menuju kesadaran kritis membagi setiap fase *conscientizacao* menjadi tiga aspek yang selaras dengan tiga pertanyaan pokok, yakni masalah-masalah apa yang timbul dalam situasi ini? (Penamaan); mengapa masalah-masalah itu timbul? (Berpikir); dan apa yang dapat dilakukan untuk mengubah situasi ini? (Aksi). Di setiap fase, serangkaian kategori pengkodean didefinisikan dalam istilah-istilah perilaku khusus yang menggambarkan bagaimana pertanyaan-pertanyaan tersebut didiskusikan di setiap fase. *Conscientizacao* merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu-individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah eksistensial mereka.

Menurut Smith (2008) yang menjadi perbedaan antara *critical pedagogy* dengan bentuk pendidikan lain adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam *Conscientizacao* tidak memiliki jawaban yang telah diketahui sebelumnya. Pendidikan bukanlah pengorganisasian fakta yang sudah diketahui sedemikian rupa sehingga orang bodoh melihatnya sebagai sesuatu yang baru.

Proses yang ditekankan dalam *critical pedagogy* untuk menghasilkan kesadaran kritis adalah *self reflection* dan *self actualization* (Listyana, Lavandez, & Nelson, 2004:10). Tahap refleksi mempertanyakan pertanyaan “mengapa sesuatu itu bisa terjadi” sementara tahap aktualisasi atau tahap kontekstualisasi menekankan pada pertanyaan “bagaimana keterkaitan dengan kehidupan di sekitar saya?”, “bagaimana harus menyikapi permasalahan tersebut?”.

c. Prinsip-prinsip dasar

- Sangat dominan pada siswa
- Seperangkat pertanyaan menyertai setiap fenomena dalam konteks refleksi dengan mengapa sesuatu itu terjadi?
- Mengungkap aktualisasi dan kontekstualisasi dengan bagaimana hal tersebut dapat terjadi, dan bagaimana harus menyikapi persoalan tersebut
- Menyajikan banyak pandangan dan perbedaan, baik fakta positif maupun fakta negatif
- Membutuhkan praktek-praktek simulasi semakin banyak

d. Langkah-langkah

- Menyajikan fakta-fakta sosial
- Menganalisis dengan mengapa dan bagaimana
- Menghubungkan antara konsep satu dengan konsep yang lain
- Menyimpulkan hipotesa
- Melakukan kajian mendalam
- Menyampaikan kesimpulan

BAB VII

PENGGUNAAN MEDIA VISUAL KEKINIAN PADA PEMBELAJARAN IPS DALAM PENGEMBANGAN STRATEGI BERBASIS MASALAH DI SEKOLAH

1. Pendahuluan

Pendidikan disebut sebagai media ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan sumber daya yang dimilikinya, karena dengan meningkatnya tingkat pendidikan seseorang semakin meningkatkan juga tingkat kesadaran dalam memahami setiap persoalan dalam kehidupan, dan dengan harapan setelah memahami akan dengan mudah menyelesaikan persoalan kehidupannya sendiri. Dengan kata lain pendidikan memiliki dual fungsi, yaitu fungsi preventif dan fungsi *good end*. Fungsi *preventif* lebih cenderung berada dalam konteks pencegahan pada hal yang bersifat temporary, masalah sebagai definisi sosial, dan sudah melalui berbagai pengalaman, lebih pada substansi kesadaran dalam memahami atau *being process*, sedangkan fungsi *good end* mengacu pada hasil yang harus didapatkan sesuai dengan target atau *goal attainment* yang sudah direncanakan secara matang, masalah sebagai fakta dan lebih cenderung pada hasil yang didapat.

Ahli pendidikan konvensional sering mengartikan bahwa pendidikan haruslah memiliki tujuan (*oriented*) yang harus lebih diutamakan, bagaimanapun caranya tujuan tersebut harus dapat dicapai, bahkan terkadang pola pola yang digunakan sangat kasar dan terkesan memaksa, mereka beranggapan bahwa untuk menumbuh-

kan kesadaran harus dengan cara memaksa, hegemoni yang berlebih, dan memakai kekuasaan kelas sebagai superior. Sedangkan para ahli pendidikan modern lebih memilih untuk menggunakan metode metode yang humanis, yang lebih *friendly* dan cenderung lebih mengutamakan pada ranah proses kemudian hasil mengikuti.

Banyak perdebatan yang ditimbulkan dari fenomena tersebut, yang dilakukan oleh para pengikut dua aliran dikarenakan perbedaan cara pandang masing masing, di satu sisi lebih cenderung menggunakan behavioristik, karena berbagai alasan yang factual, di sisi lain lebih menggunakan humanis, karena berbagai pengalaman tentang kesadaran manusia, dan ada yang menggunakan dengan menggabungkan keduanya, atau merekonstruksi dari masing masing aliran dengan menggunakan keduanya secara seimbang.

Pendidikan sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran manusia memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat, dan seringkali apa yang menjadi tujuan pendidikan berbenturan dengan budaya manusia, sehingga tujuan tidak akan atau sulit tercapai dikarenakan adanya konflik budaya akademik (Puryanto S, Nugraheni A, Didi S, Iqbal : 2016). Ketidaktercapaian apa yang menjadi tujuan dari pendidikan secara makro pada umumnya adalah akibat dari penolakan kesadaran budaya baru yang dirasa membingungkan dan menyulitkan bagi masing masing individu yang telah lama hidup dengan prinsip tidak ada resiko dalam kesehariannya. Sulitnya merubah paradigma dari manusia untuk memiliki kesadaran baru menjadi tugas dan evaluasi bagi sistem pendidikan dan aktor pendidikan yaitu guru.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, menerangkan secara detail bahwa pendidikan berperan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, mengintrepretasikan bahwa substansi pendidikan pada dasarnya adalah cerdas intelektual, bermoral, dan berketrampilan, (*kognitif, afektif dan psikomotorik*) yang berasas pada potensi yang dimiliki oleh manusia.

Demi mewujudkan apa yang menjadi tujuan yang sudah tersirat dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, langkah kongkret pemerintah adalah dengan meningkatkan sumberdaya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dengan banyak mengadakan workshop, pelatihan, dan sebagainya, untuk mendukung dalam merealisasikan pemerintah yaitu mencerdaskan pendidikan manusia dalam koridor cerdas intelektual, cerdas moral, dan cerdas ketrampilan. Selain meningkatkan kualitas intelektual dari tenaga pendidik dan kependidikan, pemerintah juga memberikan kesejahteraan yang lebih dengan menambah tunjangan selain gaji.

Namun demikian, banyaknya guru yang masih belum mampu memahami dan sepaham dengan apa yang dimaksudkan oleh pemerintah, menimbulkan persoalan intern dalam dunia pendidikan. Bagaimana yang dimaksud dengan percepatan pendidikan dan bagaimana langkah langkah membuat rencana kerja belum cukup

dipahami oleh sebagian guru, bahkan sebagian lagi menolak kebijakan pemerintah karena merasa tidak mampu, sulit dan sebagainya.

Banyaknya guru yang belum siap dalam menerima kebijakan pemerintah, mengartikan bahwa ada konflik kebijakan sedang terjadi saat ini, dikarenakan faktor tingkat kesadaran guru yang belum cukup meningkat. Meskipun tidak sempurna mungkin namun sebagai *tulang punggung* bangsa dalam upaya untuk mewujudkan kecerdasan bangsa guru harus mau menerima segala bentuk kebijakan pendidikan pemerintah dan melaksanakannya dengan semaksimal mungkin.

Didukung dengan cara pandang guru dalam memahami setiap kebijakan pendidikan pemerintah yang *behavioristik*, berkesan pada pemahaman fakta yang *absolute* yang menjadi pola pikir instan dalam menyingkapi setiap persoalan, dengan *menjudge* (*menilai*) negative tentang kebijakan tersebut. Maka diperlukan pengetahuan tentang paradigma pengetahuan yang menjadi pilihan untuk memberikan warna dalam pola berpikir bagi guru, agar terkesan tidak kaku, kolot dan tradisional.

Demi menggapai tujuan pendidikan secara makro, pendidikan IPS memiliki tema penting untuk terlibat dalam meningkatkan kualitas pendidikan tanah air, karena sebagai mata pelajaran yang berkaitan sangat erat dengan kehidupan sosial peserta didik, *outcome* yang diharapkan dalam pendidikan IPS adalah menjadi warga Negara yang baik, bertanggungjawab, ikut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki daya saing dengan manusia dalam lingkup nasional maupun internasional.

Sebagaimana dijelaskan tujuan IPS oleh NCSS (National Council Social Studies), tentang tujuan pendidikan IPS, *“social studies have a responsibility to prepare young people to identify, understand and work to solve problems that face our increasingly diverse nation and interdependence world. Over the past several decades, the professional consensus has been that such programs ought to include goals in the boars areas of knowledge, democratic value and skill. Programs that combine that acquisition of knowledge and skills with the application of democratic values to life, through social participation present an ideal balance in social studies. It is essential that these major goals be views an equally important. The relationship among knowledge, values, and skills is one of mutual support.”* (NCSS, 1983: 251).

NCSS menjelaskan juga bahwa orientasi social studies adalah : (1) *civic responsibility and active participation*; (2) *perspective on their own life experiences so they see themselves as part of larger human adventure in time and place*; (3) *a critical standing time and place the history, geography, economic, political, social institution, tradition, and values of United States as expressed in both their unity and diversity*; (4) *an understanding of other peoples and the unity and diversity of world history, geography, institution, traditions, and values*; (5) *critical attitudes and analytical perspective to appropriate to analysis of human conditions.* (NCSS, 1989:6).

Menurut Purnomo, (2013: 16) bahwa secara konseptual bahwa tujuan pendidikan IPS yaitu penguasaan tentang *social studies*, dan *citizenship education* atau *civic education*. Lebih lanjut Purnomo mengatakan bahwa jika pendidikan IPS di anggap sebagai adaptasi dari social

studies maka tujuan pendidikan IPS adalah mengkaji masalah sosial, di maksud agar peserta didik memiliki pengetahuan logis objektif dan pada akhirnya mampu menganalisis dan membuat kesimpulan dalam menyelesaikan persoalan dalam kehidupan.

Mengatasi persoalan dalam kehidupan sosial, sangat memerlukan keahlian dan kedisiplinan dalam menentukan mekanisme proses dari awal hingga kemudian menemukan titik terang. Untuk mencapai hal tersebut dalam tulisan ini ingin mengkaji tentang peran media visual dalam proses pembelajaran IPS dengan strategi pembelajaran berbasis masalah.

2. Tujuan

a. Media Visual Kekinian

Media disebut sebagai sarana dan prasarana yang memudahkan dalam setiap proses kegiatan untuk mencapai tujuan. Banyak pendapat yang ditulis oleh para ahli tentang media, diantaranya media sebagai alat komunikasi yang menjembatani dengan orang lain, dan seberapa tingkat respon ketertarikan tergantung dari bentuk media yang digunakannya. Bentuk media tradisional pada era sekarang sudah kurang diminati oleh pengguna, dikarenakan menyesuaikan perkembangan teknologi kekinian (*up to date*), namun tidaklah menjadi masalah jika meskipun di sebut media tradisional masih tetap digunakan sebagai kajian sejarah media, dan sebisa mungkin digunakan, paling tidak minimal bisa membantu dalam proses kegiatan.

Media juga disebut sebagai alat tranformasi budaya yang paling mudah dimengerti, dipahami

kemudian dilakukan tanpa ada batasan tertentu, tidak dalam ruang lingkup tertentu, siapa yang membawa, karena media berkaitan erat dengan nilai historis, yang hanya di mengerti oleh aktor satu dengan yang lain. Dengan kata lain fungsi media sebagai sarana mikro cenderung lebih memiliki makna religious, sangat berkesan dan memiliki nilai nilai tinggi dalam sebuah interaksi komunikasi.

Menurut Bahri (2002:137), media disebut sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, memiliki peran yang sangat krusial, agar apa yang disampaikan oleh guru bisa dengan mudah dimengerti oleh peserta didik, pesan tersampaikan mudah dengan bantuan media, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Media pembelajaran disebut sebagai sarana *pembawa* pesan, atau informasi baru dengan jelas, *gamblang*, transparan, dan mengandung nilai kejujuran (*fakta ilmiah alamiah*), dimaksudkan agar proses *innerbeauty* interaksi pembelajaran dapat berjalan dengan seimbang, dimana tidak ada dominasi dari guru, namun siswa belajar memahami konsep dengan kontekstual, nyata dan berdasarkan fakta ilmiah alamiah.

Beberapa pendapat tentang efektifitas dan efisiensi dalam menggunakan media sebagai sarana pembelajaran, dalam Key dan Dayton dalam Susanto (2014), dampak positif dari penggunaan media adalah (1) Panyampaian pelajaran tidak kaku, (2) pembelajaran menjadi lebih menarik, (3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif, (4) efisiensi waktu (5) Kualitas

belajar meningkat, (6) Menumbuhkan sifat positif siswa.

Media pembelajaran juga membantu guru dalam menerapkan paradigma *student centered*, dengan meningkatkan respon siswa dalam menemukan hal hal yang baru, kemudian memberikan umpan balik (feed back) atau mengemukakan hipotesa awal dari pemahaman fakta, konsep, dan generalisasi. (Banks and Clegg :1977).

Media Visual Kekinian

No	Kelompok Media visual	Jenis media visual
1	Media visual diam	Film Bingkai, gambar,
2	Media visual diam audio	Gambar dengan suara
3	Visual gerak	Film/animasi pantomime
4	Visual gerak audio	Film/animasi suara, video

Media visual kekinian disebut sebagai media visual yang memiliki kaitan erat dengan perkembangan teknologi era sekarang, atau dengan kata lain media visual yang selalu mengikuti perkembangan teknologi era baru yaitu digital media. Sebagaimana dengan pendapat Smaldino, Sharon (2004), guru harus bisa menggunakan pilihan media yang tepat dalam setiap proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan maksimal, efektif dan efisien. Beberapa cara yang bisa digunakan adalah (1) *Analyze learner characteristic*, (2) *State objective*, (3) *Select or modify media*, (4) *Utilize*, (5) *Require learner response*, (6) *Evaluate*.

Banyaknya media visual kekinian yang ada di dunia digital, belum cukup memberikan dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran pada kelas, dikarenakan faktor guru yang masih enggan untuk menggunakan sarana teknologi yang semakin berkembang saat ini, menimbulkan interpretasi yang negative dalam berbagai kolom dan literature tentang menurunnya tingkat kesadaran guru dalam penggunaan media dalam setiap proses pembelajaran, dimana media visual kekinian disebut memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang cukup tinggi, sehingga membuat mereka merasa ogah dalam menggunakannya.

b. Media Visual dalam Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Sebagaimana disebutkan dalam NCSS (2007), bahwa tujuan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang di hadapinya. *“we also think that the social studies should be more concerned with helping students make the most rational decisions that they can in their personal life”*. *The primary purpose of social studies to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good citizens of culturaldiverse, democratic society in an interdependent world. (NCSS,2007)*. Jackson dalam Puryanto (2016) di katakan bahwa *“the purpose of social studies is to prepare youth with citizenship, there's also general agreement that the elements of a sound citizenship education are knowledge, skills, values, and*

participation. (1) To provide knowledge about human experience in the past, present, and future; (2) to develop skill to process information; (3) to develop appropriate democratic values and attitudes; (4) to develop opportunities for social participation. (Jackson, Chapin, and Messick :2001).

Secara substansial Jarolimek (1993), berpendapat bahwa ketrampilan sosial yang dimiliki oleh peserta didik mencakup (1) *living and working together*, (2) *Learning self control and self direction*, (3) *Sharing ideas and experience with other*. Jhon Dewey memberikan sumbangan intelektual tentang ketrampilan sosial dengan menekankan pada pembelajaran dengan pengalaman (*learning by experience*). Pengalaman pengalaman yang diberikan dalam proses pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan tingkat atau level pada kelas masing masing. Dan perlu diketahui bahwa semakin tepat guru dalam memberikan pengalaman yang sesuai dengan tingkat kelas, maka pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien, dan hasilnya bisa tercapai dengan maksimal.

Pengalaman pembelajaran disebut juga sebagai persoalan sosial yang diberikan dikelas, dan dipilih berdasarkan analisis makro. Persoalan sosial analisis makro mengambil tema masalah yang secara umum dan sudah menjadi komoditas peserta didik dalam kehidupan sosial mereka sehari hari. Untuk dapat menemukan persoalan yang sesuai dengan tema level kelas, diperlukan kajian mendalam tentang perkembangan masalah yang *match* dengan kehidupan sosial peserta didik. Tujuan substansial dengan

masalah sebagai orientasi atau tujuan pokok dalam pendidikan IPS, selain mengembangkan berpikir kritis, analitis, dengan mekanisme sistematisnya, pembelajaran berbasis masalah juga mampu menggeser paradigm fakta sosial dengan *menjudge* sebelum menemukan kesimpulan baru.

Mekanisme berikut merupakan langkah langkah penerapan pembelajaran berbasis masalah, familiar menurut Fogarty: (1) Menemukan masalah bari dari media visual yang disajikan, dan hendaknya media visual yang disajikan hanya memiliki satu masalah yang dominan, sehingga siswa tidak mengalami kebingungan dalam memahami persoalan tersebut, (2) Mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan masalah, bisa lebih dari satu fakta, (3) Membangun opini dari masing masing fakta, dengan menggunakan konsep, (4) Mengeneralisasikan atau menyusun hipotesa awal dengan sebuah kalimat kesimpulan, (5) Mendiskusikan dengan share pendapat dengan teman, (6) Membangun pertanyaan dan jawaban tentang hipotesa akhir dan mungkin mengembangkan kalimat solusi, (7) Diskusi akhir tentang kesimpulan dan merangkum pendapat pendapat.

Media visual kekinian memberikan fungsi positif terhadap pembelajaran berbasis masalah, dengan media visual yang tepat pembelajaran semakin menarik, respon siswa semakin meningkat, frekuensi *feedback* semakin meningkat dan pembelajaran sebagaimana interaksi seimbang tanpa batas menjadi nyata. Dan dengan didukung dengan kesesuaian masalah pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

3. Kesimpulan

Pendidikan memiliki fungsi yang dominan untuk meningkatkan kesadaran manusia, karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, kesadaran manusia juga diharapkan semakin tinggi, semakin memahami setiap perkembangan global yang setiap kali sangat memerlukan ketrampilan sosial untuk menyingkapinya. Ketrampilan sosial dalam implementasinya adalah membentuk manusia yang memiliki kepekaan sosial, memiliki tanggungjawab sosial, dan memiliki peran dalam membantu permasalahan sosial.

Pendidikan IPS memiliki fungsi keduanya, selain sebagai fungsi proses (substansi), juga memiliki fungsi hasil (implementasi), dan bukan dominan disatu sisi, namun merekonstruksi dari pemahaman keduanya. Dengan kata lain pendidikan IPS menjadi penengah atas apa yang menjadi perdebatan pada pengikut aliran behavioristik dan humanis, karena memang dalam pendidikan IPS ada keduanya, ada fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial.

Hal yang sangat menunjang untuk tercapainya tujuan siswa memiliki ketrampilan sosial adalah kesesuaian pengalaman atau masalah berdasarkan level dan tingkat sekolah dengan kehidupan sehari-hari, dan kecocokan media dalam mendukung setiap masalah agar fungsi penyampaian pesan dapat dengan mudah diterima dengan baik.

Media disebut dengan *invisible agent* dari proses pembelajaran, yang membawa misi menyampaikan pesan secara sembunyi dan dalam konteks mikro, agar terjalin interaksi personal by personal, yang hanya dimengerti oleh mereka sendiri. Makna subjektif media memberikan

penekanan dalam proses pembelajaran harus ada yang disebut hubungan komunikasi tanpa batas, melesak ke relung hati, menyentuh hati agar terjadi kecocokan, karena pendekatan yang dilakukan oleh media dengan cara kelembutan, kesantunan, dan nilai nilai kejujuran (ilmiah alamiah).

Media juga disebut sebagai pendobrak paradigma lama dalam proses pembelajaran, dari dominan *teacher centered* menuju *student centered*, mendobrak gaya pembelajaran konvensional, menjadi rekonstruksionisme humanism, yang lebih kental di era reformasi dengan *democratic of education*. Pendidikan yang berbasas pada potensi peserta didik, bakat dan minat menjadi topik utama dalam proses menuju demokrasi pendidikan modern.

Media juga disebut menjadi saran yang memudahkan bagi guru, untuk menunjang dalam proses pembelajaran, hendaknya media dijadikan *invisible teacher* karena media jauh lebih kompleks, jauh lebih baik berfungsi sebagai pembawa kebudayaan baru bagi siswa, yang lebih bisa di terima oleh budaya lama mereka, dan yang dapat beradaptasi, melebur, berasimilasi dan berakomodasi, dengan menciptakan budaya budaya baru yang berguna bagi kehidupan sosial.

BAB VIII

PENTINGNYA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PENDIDIKAN IPS, UNTUK MENYELESAIKAN BERBAGAI MASALAH/KONFLIK SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Masalah dalam pandangan era post modern seperti sekarang memiliki peran penting dalam setiap perkembangan, baik dalam tataran kehidupan sosial maupun dalam ruang lingkup pendidikan. Masalah disebut instrument yang paling valid sebagai sumber perubahan dan perkembangan kehidupan. Masalah disebut memiliki fungsi inheren dan selalu ada dalam setiap proses kehidupan sejak manusia ada. Pandangan klasik menganggap bahwa masalah adalah hal yang menyimpang, karena masalah membawa kekacauan atau ketidakaturan (*disorder*). Pandangan klasik juga menganggap bahwa masalah adalah fakta sosial yang negatif, maka kecenderungan memberikan stigma negatif terhadap sebuah masalah ada pada paradigma klasik dan atau kecenderungan memandang dan menjustis manusia yang bermasalah dengan pendapat yang negatif sangat dominan pada struktur masyarakat fungsional.

Perubahan makna dari masalah tidak lepas dari kemajuan globalisasi dengan percepatan teknologi informasi yang mereduksi jarak antara manusia dan pengetahuan. Globalisasi memberikan *gifts* keleluasaan, keterbukaan dalam mengakses segala bentuk informasi, pengetahuan tanpa batas dan tanpa kelas. Masyarakat

dimana tempat baik di pegunungan, pedesaan dan perkotaan sangat mahir dalam menemukan sebuah hal penting dan baru yang dapat di pergunakan untuk kepentingannya. Kepentingan individu, kepentingan kelompok bahkan kepentingan internasional, dalam konteks sosial politik budaya dan pertahanan keamanan.

Pendidikan memiliki fungsi dialektis dalam mengikuti setiap perkembangan kehidupan, di satu sisi pendidikan memiliki fungsi sebagai instrumen atau media perubahan, di sisi lain pendidikan juga memiliki peran sangat penting dalam menuntun, merencanakan, dan mengevaluasi setiap proses perubahan itu sendiri. Dengan kata lain pendidikan memiliki fungsi menciptakan masalah, di sisi lain pendidikan juga mampu menciptakan berbagai solusi atau pemecahan masalah. Seharusnya pendidikan juga memiliki fungsi kontrol dalam setiap perubahan dengan menyesuaikan atau adaptasi antara kondisi sosial atau fakta alamiah di sesuaikan dengan kondisi keilmiahan manusia. Namun seringkali dalam ranah praksis fungsi kontrol tersebut tidak tercapai dan bahkan cenderung mengikuti alur kebijakan yang hanya berpihak ke satu sisi saja, dan bahkan dominasi kecenderungan yang mengakibatkan ketimpangan, dan efeknya adalah pendidikan masih jauh dari ranah keseimbangan. *Elektabilitas* pendidikan masih di pertanyakan dengan wujud keberpihakan.

Pendidikan juga memiliki peran sebagai ruang dalam menentukan perubahan, ruang yang mengeliminir kelas kelas sosial, mendekonstruksi stratifikasi sosial, mengisolasi diskriminasi, menghilangkan dominasi/superior, merekatkan interaksi, berkarakter, dari berbagai input

yang heterogen menjadikan perubahan yang memiliki kebersamaan, keberlanjutan dan berkesinambungan.

Salah satu upaya untuk mendapatkan perubahan yang di inginkan, pendidikan memberikan berbagai pendekatan, strategi, dan model yang bisa di impelementasikan dalam ruang kelas. Berbagai macam bentuk pembelajaran yang di praktekan adalah wujud dari media pendidikan untuk mencapai perubahan yang maksimal, atau yang sesuai dengan yang di cita citakan. Namun bagaimana model yang memiliki tujuan pendidikan humanisasi manusia belumlah menjadi model yang signifikan dan seringkali di lupakan dalam proses pembelajaran. Maka konteks pendidikan sebagai aktor *safety valfe* belum tercapai. Di mana tugas dari seorang aktor tersebut adalah (1) berdiri di tengah netral, mengupayakan kedua belah pihak yang berkonflik agar bisa mencapai titik temu, kesepakatan sintesis, (2) mengupayakan kedua belah pihak tidak di rendahkan harkat dan martabatnya dan harga dirinya, (3) mengupayakan kedua belah pihak merasa diuntungkan, sama sama memperoleh keuntungan dan tidak ada yang di rugikan, (4) mengupayakan kedua belah pihak agar menyadari bahwa hidup itu dinamis, penuh tantangan dan jangan meninggalkan kebersamaan dan kerukunan sebagai penyangga kehidupan sosial.

Model kooperatif adalah implementasi dari pendidikan humanisasi yang berorientasi pada keberagaman, kebersamaan, saling menghargai, kerjasama antar warga belajar, tanpa memperdulikan latar belakang, kelas, dan SARA. Karena model kooperatif memiliki dasar makna interaksi sosial yang sesungguhnya. Model kooperatif juga merupakan intepretasi dari model demokrasi pendidikan

di mana bukan *teacher centered* akan tetapi pendidikan terpusat ihpada aspirasi warga belajar (*student centered*). Model demokrasi memiliki peran dalam memainkan peran warga belajar dalam menentukan aspirasi dan partisipasi dalam setiap proses pembelajaran. Dewey mengatakan bahwa sekolah merupakan miniatur demokrasi di mana siswa ikut berperan dalam menyampaikan aspirasi, dan berpartisipasi dalam pengembangan sistem sosial.

Model kooperatif juga di harapkan mampu untuk membantu menyelesaikan masalah masalah sosial, di mana analisis yang di lakukan oleh beberapa kelompok dalam sebuah ruang diskusi dapat menyumbangkan pemikiran pemikiran dalam upaya membantu meringankan, dan sekaligus menyelesaikan setiap konflik yang terjadi di dalam lingkungan sekitar. Mengadopsi dari manajemen konflik yang disampaikan oleh Hamad (2007), konflik manajemen tidak hanya bertujuan mencegah kekerasan dalam konflik melalui praktik pengelolaan (*to manage*), tetapi juga bisa **mentranformasikan** (*to administer*) konflik. Novri Susan (2014), dalam *humanisme* konflik, *conflict governance* (tata kelola konflik) merupakan dinamika hubungan antar berbagai aktor dan lembaga dalam tata kelola unsur unsur konflik dalam suatu ruang politik inklusif (*inclusive political arena*) yang di tandai dengan aktifitas memersuasi, memusyawarahkan, dan mengimplementasikan kebijakan perdamaian yang telah tercapai.

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Epistimologi Pembelajaran kooperatif sederhana adalah pembelajaran secara kelompok, baik di dalam ruang kelas atau di luar kelas, di mana siswa duduk

bersama dengan satu materi tertentu, iklim diskusi/musyawarah, dengan harapan bahwa masing masing kelompok memiliki persepsi, pengetahuan yang sama pada akhirnya. Model kooperatif layaknya sebuah miniatur kehidupan sosial, dimana siswa belajar membentuk sistem sosial, struktur sosial, dan aturan sosial yang berdasar pada kesepekatan bersama dengan kesadaran dan tanpa ada unsur paksaan.

Menurut Sanjaya (2006: 240), model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok yang terdiri dari beberapa orang, empat hingga enam orang dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Ciri ciri pembelajaran kooperatif (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk memutuskan materi belajarnya; (2) kelompok di bentuk dari siswa campuran dari yang berkampuan tinggi, sedang dan rendah; (3) anggota kelompok berasal dari berbagai unsur stratifikasi sosial, ras, suku, budaya.

Menurut Riyanto ciri ciri pembelajaran kooperatif adalah (1) kelompok siswa di bentuk dari berbagai kemampuan siswa baik tinggi, sedang dan ataupun rendah, (2) siswa dalam kelompok sehidup semati (3) siswa melihat semua anggota memiliki tujuan yang sama, (4) setiap anggota memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama, (5) setiap anggota memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin, (6) setiap anggota wajib menggunakan hak menyampaikan pendapat.

2. Unsur Unsur Pembelajaran Kooperatif

Beberapa hal yang perlu di perhatikan untuk mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif, di

antaranya adalah unsur unsur penting dalam proses pembelajaran model ini. Tujuannya adalah agar di dalam melaksanakan model kooperatif memiliki fokus pada beberapa hal berikut :

- a. Menurut Anita Lie (2000 : 30), terdapat lima unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu : saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi kelompok.
- b. Stahl dalam Susanto (2014 : 211), unsur model pembelajaran kooperatif yaitu meliputi : (1) kejelasan rumusan tujuan pembelajaran, (2) penerimaan menyeluruh oleh siswa tentang tujuan pembelajaran, (3) ketergantungan yang bersifat positif, (4) keterbukaan dalam interaksi pembelajaran, (5) tanggung jawab individu, (6) heterogenitas kelompok, (7) sikap dan perilaku sosial yang positif, (8) debriefing (refleksi dan internalisasi), (9) kepuasan belajar.

3. Sarana dan Prasana Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anita Lie (2000: 38), bahwa beberapa sarana dan prasarana sebelum model pembelajaran di lakukan di dalam kelas, hendaknya guru memiliki pedoman sebaga berikut : (1) membentuk kelompok heterogen, (2) selalu memberikan motivasi kepada kelompok, (3) penataan ruang kelas yang selalu variatif. Di dalam penataan ruang kelas yang modern menciptakan suasana kelas yang berbeda, sehingga di harapkan memiliki nilai yang positif dalam proses pembelajaran. Selain di dalam ruang kelas, ruang terbuka sangat mungkin berperan dalam memotivasi siswa dalam belajar.

4. Tipe-Tipe Pembelajaran Kooperatif

1) **Numbered Head Together (NHT)**

Teknik belajar NHT dikembangkan oleh Spencer Kagan. Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural yang menekankan pada struktur struktur yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur tersebut menghendaki agar siswa bekerja saling bergantung pada kelompok kelompok secara kooperatif. Model NHT yang memiliki empat unsur dalam membentuk struktur interaksi siswa dan di gunakan untuk me *review* fakta-fakta dan informasi dasar. Menurut Kagan model NHT secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan secara cermat serta berbicara dengan penuh pertimbangan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Tabel 1.
Syntax menurut Kagan

Fase fase	Perilaku guru	Perilaku siswa
Fase 1 : Penomoran (<i>Numbering</i>)	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang terdiri dari 3-5 orang dan memberi penomoran	Setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda beda sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok
Fase 2 :Pengajuan Pertanyaan (<i>questioning</i>)	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang di pelajari	Siswa menyimak dan menjawab pertanyaan

	yang bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi	
Fase 3. Berpikir Bersama (<i>Heads Together</i>)	Guru memberi bimbingan bagi kelompok kelompok	Siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban tersebut kepada anggota timnya sehingga masing anggota mengetahui jawaban dari masing masing pertanyaan
Fase 4. Pemberian Jawaban (<i>Answering</i>)	Guru menyebut salah satu nomor Guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan	Setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama untuk mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas Siswa yang nomornya di sebut guru menjawab pertanyaan

2) Tipe Investigasi kelompok

Menurut Trianto (2009: 78), investigasi kelompok merupakan tipe pembelajaran berkelompok yang melibatkan siswa dalam perencanaan baik dari topik yang di pelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Sedangkan Slavin (2008: 2015),

pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok merupakan pembelajaran untuk proyek proyek studi yang berintegrasi dan berhubungan dengan penguasaan, analisis, mensintesis informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi aspek. Joyce dan Weil (2009: 317), menjelaskan bahwa investigasi kelompok merupakan tipe pembelajaran kelompok yang memiliki konsep dasar memberikan dan memunculkan sebuah permasalahan untuk merangsang siswa bereaksi dan melakukan pemecahan masalah tersebut.

Tabel 2
Syntax Pembelajaran Kooperatif
Tipe Investigasi Kelompok

Fase	Langkah	Tingkah laku
1	Pemilihan topik	Siswa memilih permasalahan yang akan di bahas yang di dapat dari topik pembelajaran, kemudian di organisasikan ke dalam kelompok masing masing
2	Pembelajaran kelompok	Siswa dan guru merencanakan prosedur tugas dan tujuan belajar sesuai dengan topik yang di pilih
3	Impelementasi	Siswa melakukan prosedur yang telah di rancang dengan melibatkan beerbagai sumber di dalam dan di luar sekolah
4	Analisis dan sintesis	Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang di peroleh dan merangkumnya untuk di presentasikan

5	Presentasi produk akhir	Setiap kelompok mempresetasikan topik topik yang telah di bahasnya
6	Evaluasi	Siswa dan guru mengevaluasi kontribusi masing masing kelompok ke hasil pekerjaan kelas secara keseluruhan

3) Tipe Student Team Achievment Division (STAD)

STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana. Langkah awal adalah dengan membentuk kelompok kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai 5 orang. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai, dan akhirnya siswa di kenai kuis tentang materi yang bersifat penguatan.

Lima komponen pembelajaran tipe STAD, yaitu presentasi kelas, pembentukan kelompok, mengadakan kuis atau pengulangan, perbaikan nilai nilai individu, dan pernghargaan kelompok.

Tabel 3
Syntax tipe STAD

Fase	Langkah	Prosedur
1	Persiapan materi	Guru menyiapkan materi yang akan di presentasikan Guru membentuk kelompok Guru mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban
2	Penyajian materi	Guru berceramah tentang materi yang akan di sampaikan kepada masing masing kelompok Guru memberikan motivasi kepada siswa

		Guru memberikan konsep konsep baru yang sesuai dengan kondisi kelompok Siswa dapat memilih konsep baru
3	Praktik terkendali	<p>Guru menyajikan materi sembari menyusuh siswa untuk mengerjakan soal</p> <p>Guru memanggil siswa dari kelompok secara acak untuk mengukur kesiapan siswa dalam penguasaan materi</p> <p>Guru memberikan bantuan dalam memperjelas konsep dan menjawab pertanyaan pertanyaan dari siswa yang kurang jelas tentang materi pelajaran</p> <p>Guru melakukan evaluasi setelah siswa mengerjakan secara mandiri. Hasil evaluasi di gunakan sebagai nilai perkembangan individu dan di sumbangkan ke dalam nilai perkembangan kelompok.</p> <p>Guru memberikan penghargaan kelompok</p>

4) Tipe Jigsaw

Tidak berbeda dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, yang mengutamakan pembentukan kelompok, perbedaan tipe jigsaw menghendaki masing masing anggota kelompok menjadi ahli dalam setiap materi pada kelompoknya. Tipe jigsaw masing masing kelompok berkumpul sesuai dengan keahliannya, dan kemudian berkumpul lagi dengan kelompok asal, dan membagikan kepada anggota kelompok yang lain.

Tabel 4
Tahapan Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Tahapan	Kegiatan	Keterangan
1	Membentuk kelompok	Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota yang di sebut kelomok asal
2	Membagikan tugas dan materi pada masing masing anggota kelompok, di sebut kelompok ahli	Guru membagi tugas pada masing masing kelompok dengan materi tertentu
3	Diskusi kelompok ahli	Siswa berdiskusi dalam kelompok berdasarkan kesamaan materi yang di berikan pada masing masing siswa
4	Diskusi kelompok awal/asal	Siswa berdiskusi dengan kelompok asal berdasarkan materi yang di berikan
5	Pemberian kuis individu pada setiap materi	Guru melakukan penilaian untuk mengukur kemampuan dari hasil belajar siswa mengenai seluruh pembahasan
6	Pemberian penghargaan	Memberikan penghargaan kepada kelompok dan siswa yang berprestasi

5. Implementasi Masalah/Konflik Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD

Mengajarkan topik masalah apalagi konflik pada ranah sekolah dasar bukan hal yang mudah, bahkan sangat sulit untuk di lakukan. Diperlukan kerja keras dan ketelitian dalam proses implementasi, dan evaluasi harus terus menerus di lakukan. Tuntutan seorang guru sebagai aktor pendidikan untuk memiliki fungsi analitik

dan dialektik dalam memahami dan menemukan pendapat tentang setiap masalah yang terjadi di wilayah siswa sekolah dasar. Kehati hatian dalam bertindak menjadi dasar perilaku agar persoalan tidak berkembang dan melebar. Bahkan sering kali terjadi akibat terlibat masalah dengan siswa maka tak jarang seorang guru harus berkonflik dengan lingkungan, baik orang tua dan keluarga siswa. Selain faktor dari siswa, peran orang tua menjadi sangat penting dalam membantu pelaksanaan pembelajaran yang berbasis masalah pada tingkat sekolah dasar.

Guru dalam menentukan masalah yang berhubungan dengan materi IPS di sekolah dasar hendaknya mengacu pada koridor yang telah di tentukan, agar terjadi match materi dengan masalah yang ada sesuai dengan level sekolah dasar dengan berdasar pada struktur materi yang telah ada berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pilihan masalah yang tepat dan pas dengan kondisi lingkungan sosial menjadi langkah tepat bagi seorang guru, agar memudahkan penyajian materi kepada siswa. Tabel di bawah ini sebagai sarana guru untuk menentukan masalah berdasarkan konsep IPS di sekolah dasar.

Tabel 5
Konsep Sumber Masalah dalam IPS SD

Sejarah	Psikologi	Geography	Sosiologi	Antropologi	Politik	Ekonomi
Silsilah Tradisi Evolusi Revolusi Nasionalisme Imperialisme Konflik	Identitas karakter Perilaku individu Fungsi individu Persepsi Konflik karakter	Lingkungan sekitar Tempat tinggal Kondisi daerah Wilayah negara Konflik lingkungan	Keluarga Masyarakat Organisasi Status sosial Struktur sosial Stratifikasi sosial Mobilitas sosial Konflik sosial	Tradisi Kebiasaan Adat istiadat Primordial Hedonisme Nilai dan norma Kesenian	Politik identitas Kekuasaan Demokrasi HAM Keadilan	Pekerjaan Penghasilan Sumber daya alam Produksi Koperasi Distribusi Konsumsi Konsumen

6. Langkah Langkah Pembelajaran Masalah Dengan Menggunakan Model Kooperatif

Tahap	Kegiatan	Keterangan
1	Persiapan	Guru mempersiapkan masalah sesuai dengan relevansi materi di level sekolah dasar berdasarkan SK dan KD
2	Penyajian dan pembentukan kelompok	Guru menyajikan masalah sesuai dengan konsep IPS Guru membentuk kelompok kelompok kecil
3	Diskusi kelompok	Guru membimbing masing masing kelompok untuk menemukan fakta masalah Masing masing kelompok mendiagnosa masalah Kelompok membuat kesimpulan sementara dan di diskusikan dengan anggota kelompok
4	Penyampaian	Guru menunjuk kelompok untuk menyampaikan pendapat, kelompok lain boleh mengajukan pertanyaan Masing masing kelompok berbagi dengan temuan sekaligus berbagi kesimpulan
5	Menentukan analisa secara bersama-sama	Guru dan kelompok saling berbagi pendapat hingga di temukan hasil final
6	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil pendapat masing

		masing kelompok dan membahasnya di kemudian hari
7	Penghargaan	Guru memberikan penghargaan pada individu dan kelompok

7. Kesimpulan

Mengajarkan masalah pada ranah sekolah dasar memang menarik, dan menantang, namun di perlukan langkah langkah yang konkrit agar mudah di terima dan di pahami oleh siswa. Unsur kehati hati dalam membuat analisis sangatlah di perlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman sehingga mengakibatkan kebingungan pada siswa. Pembelajaran mudah jika menggunakan metode dan model yang cocok, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah awal yang harus di persiapkan oleh guru adalah dengan memilih masalah yang pas berdasar konsep yang ada di SK/KD, dengan menyesuaikan dalam konten sejarah, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, dan ekonomi.

Pendidikan masalah pada level sekolah dasar hendaknya sudah mulai di terapkan pada era sekarang, karena masalah pada siswa sekolah dasar sudah inheren dalam kehidupan sosial mereka, dengan tujuan agar ketercapaian siswa dalam cerdas intelektual, cerdas sosial, cerdas ketrampilan daapt tercapai. Dengan kata lain, jika preposisi masalah sudah menjadi komoditas pembelajaran maka percepatan pendidkan nasional akan dapat tercapai.

BAB IX

METODE PENDIDIKAN IPS SIMULASI

1. Pengertian

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Dengan kata lain, simulasi merupakan gambaran (*representasi*) dari kondisi yang sebenarnya. simulasi dapat di gunakan dalam kajian tindakan atau aktifitas dalam kehidupan yang sebenarnya.

Simulasi dalam dunia pendidikan memiliki peran penting dalam megembangkan pskimotorik individu. Simulasi juga merupakan refleksi sebuah gambaran kegiatan yang dapat di praktekan dalam dunia pendidikan, agar siswa mampu memahami, melaksanakan baik dalam kehidupan sekolah dan kehidupan masyarakat secara nyata. Dengan kata lain, simulasi membentuk kontruksi pemikiran indidivu dikarenakan pengalaman baru yang diterimanya.

Pusat Bahasa Depdiknas memberikan pengertian simulasi adalah metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan (*imitasi*) yang mirip dengan kejadian sesungguhnya. Sa'ud (2005) mengemukakan bahwa simulasi adalah sebuah reflikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah system.

Simulasi merupakan sebuah studi penerapan atau aplikasi. Ahli psikologi yang menjadi pelopor adalah Sarene Boocock dan Harold Guetzkow.

Simulasi memiliki fungsi menumbuhkan tingkat kontruksi pemikiran, tingkat kesadaran, dan tingkat kemampuan dalam beradaptasi dengan dunia kelompok, sehingga di harapkan setiap siswa mampu untuk

mengekspresikan berbagai tindakan kehidupan di lingkungan sosialnya.

Simulasi juga memiliki fungsi untuk memainkan peran dari setiap individu untuk mengenal orang lain dari refleksi pengetahuan atau dari tindakan yang dilakoninya. Individu dalam simulasi bisa menjadi aktor atau pelaku dari gambaran orang lain. Harapan dari simulasi adalah peniruan dari setiap kegiatan orang lain agar menjadi motivasi atau dorongan bagi tingkat pengetahuan, skill, dan nilai bagi individu atau siswa untuk ikut terlibat secara langsung. Dinamika pengetahuan yang diharapkan dari simulasi adalah agar individu bisa menjelaskan, mengontrol, melatih dan bisa memimpin sebuah peran.

2. Bentuk-Bentuk Simulasi

- a. *Feer teaching* : latihan atau praktik mengajar yang menjadi murid adalah temannya sendiri. Tujuan bentuk ini adalah selain siswa bisa melakukan kegiatan tersebut, siswa juga harus memahami, mengontrol, dan sekaligus siswa dapat memimpin sebuah kegiatan.
- b. *Sosiodrama* atau sandiwara lisan tanpa teks (*script*), dan tanpa latihan terlebih dahulu. Tujuan bentuk ini adalah merekonstruksi dari apa yang sudah diketahui dan sekaligus mengembangkan pengetahuan dan pengalaman sosial, dan yang lebih penting adalah bagaimana individu menciptakan masalahnya sendiri dan sekaligus bisa menyelesaikan masalah tersebut.
- c. *Psikodrama* : bentuk simulasi yang bertujuan agar individu mampu memahami dan memperoleh insight yang lebih baik tentang dirinya. Tujuan bentuk ini

- adalah bentuk pemahaman individu dengan dirinya, agar nantinya mengetahui dan memahami setiap potensi yang dimilikinya dengan *insightable doing*.
- d. Simulasi games : adalah bentuk simulasi permainan yang di demonstrasikan agar mirip dan merujuk pada kegiatan. Tujuan bentuk ini adalah untuk meningkatkan tingkat kertampilan siswa dalam mendalami, dan memainkan, sekaligus menciptakan, mengkreasikan. Demonstrasi yang dilakukan di harapkan mampu untuk mengembangkan dan memperluas tingkat pengetahuan, dan psikomotorik siswa.
 - e. Role playing : bentuk simulasi memainkan peran masa lampau, dengan tujuan agar siswa dapat memahami, mengekpresikan, dan sekaligus mengalami sendiri kejadian-keadian di masa lampau, sehingga nilai-nilai yang baik dapat di ambil sebagai bahan pelajaran.

3. Tahapan Umum Simulasi

- a. Tahap orientasi
 - Menyediakan berbagai topic simulasi dan konsep-konsep yang akan di integrasikan dalam proses simulasi
 - Menjelaskan proses simulasi dan permainan
 - Memberikan gambaran teknis secara umum tentang proses simulasi
- b. Latihan bagi peserta
 - Membuat scenario yang berisi aturan, langkah, pencatatan bentuk keputusan yang harus di buat dengan tujuan yang akan di capai
 - Menugaskan pemeran dalam simulasi

- Mencoba secara singkat episode
- c. Proses simulasi
 - Melaksanakan aktifitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut.
 - Memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pengamatan terhadap performan si pemeran
 - Menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional
 - Melanjutkan permainan simulasi
- d. Pemantapan dan debriefing
 - Memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul dari selama simulasi
 - Memberikan ringkasan mengenai-mengenai kesulitan dan wawasan peserta
 - Menganalisis proses
 - Membandingkan aktivitas simulasi dengan isi pelajaran
 - Menilai dan merancang kembali simulasi

4. Prinsip prinsip simulasi

- a. Simulasi harus di lakukan oleh sekelompok peserta didik dan setiap kelompok memiliki kesempatan untuk melaksanakan simulasi yang sama ataupun berbeda
- b. Semua peserta didik harus di libatkan
- c. Penentuan topic di lakukan secara bersama
- d. Petunjuk simulasi terlebih dahulu dibuat sebagai petunjuk pelaksanaan
- e. Dalam setiap simulasi hendaknya menggunakan seluruh cakupan, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik
- f. Hendaknya terintegrasi dengan beberapa rumpun ilmu. (Susanto: 2014).

BAB X

METODE PENDIDIKAN IPS INTEGRATIF

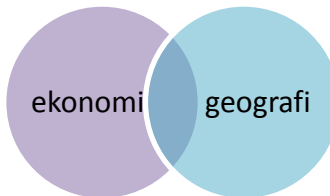
1. Pengertian

Integrative atau terpadu adalah model yang mengaitkan, atau menggabungkan antar beberapa objek kajian dalam pendidikan. Depdiknas (2007), menyatakan bahwa pembelajaran terpadu adalah bagian pembelajaran tematik, yang pada prinsip dasarnya pembelajaran yang menggunakan system tema yang di eksplorasi dengan mata pelajaran dalam rumpun, berbeda atau selinier.

Sa'ud (2006:5) menyatakan bahwa: “... *pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam satu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan siswa, kebutuhan dan minat anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial.*”

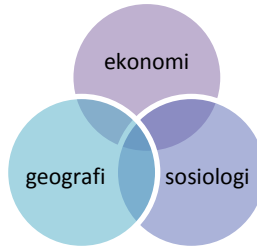
2. Bentuk

- a. Interdisipliner : bentuk pembelajaran yang mengaitkan atau menggabungkan dua rumpun ilmu sosial. Tujuan model ini adalah untuk melatih kemampuan siswa dalam mengeksplorasi fakta, konsep dari dua rumpun ilmu sosial dan membuat generalisas.



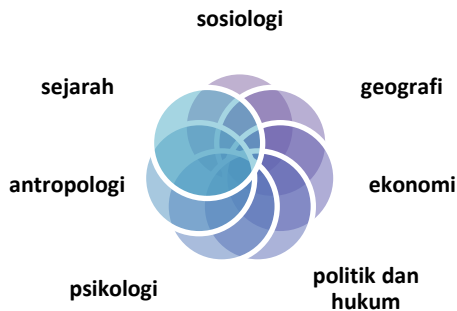
Gbr 1. Interdisipliner integratif

- b. Intradipliner : bentuk pembelajaran yang mengaitkan atau menghubungkan dua atau tiga rumpun ilmu sosial. Tujuan model ini adalah untuk melatih siswa memahami dan mengeksplere fakta, konsep dan menyimpulkan generalisasi. Model ini lebih mudah dibandingkan dengan multidisipliner.



Gbr. 1 intradisipliner integratif

- c. Multidisipliner: bentuk pembelajaran yang mengaitkan atau menghubungkan semua rumpun materi ilmu sosial. Tujuan model ini adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menggabungkan fakta konsep dan generaliasai. Model ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.



Gbr 2. Multidisipliner Integratif

3. Prinsip Dasar

Sa'ud (2006: 12) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu harus dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip sebagai berikut:

- *The hidden curriculum*, pembelajaran tidak terpaku pada satu pokok permasalahan tertentu sehingga pembelajaran akan menjadi penuh makna bagi anak.
- *Subject in the curriculum*, pembelajaran harus benar-benar dilaksanakan dengan mempertimbangkan pemilihan pokok belajar, waktu belajar, dan penilaian kemajuan belajar.
- *The learning environment*, lingkungan kelas harus memberikan kebebasan bagi anak untuk berkreativitas dan berpikir.
- *Views of social world*, pembelajaran harus pula didasarkan pada wawasan masyarakat sekitar.
- *Value and attitude*, pembelajaran ditekankan pada usaha agar anak memperoleh sikap dan norma dari lingkungannya baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.

BAB XI

STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR IPS SD INTEGRATIF

1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Standar

Kelas 1, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga	1.1. Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat 1.2. Mensosialisasikan identitas diri, keluarga, dan kerabat 1.3. Menceriterakan pengalaman diri dan anggota keluarga 1.4. Menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga 1.5. Menjelaskan bentuk-bentuk pekerjaan keluarga 1.6. Menjelaskan aturan-aturan keluarga 1.7. Menyebutkan tempat-tempat letak tempat tinggal keluarga dan kerabat

Kelas 1, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mendeskripsikan lingkungan rumah	1.1. Menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga 1.2. Menjelaskan lingkungan rumah sehat dan perilaku dalam menjaga kebersihan rumah 1.3. Menunjukkan sikap rukun terhadap lingkungan rumah 1.4. Bersosialisasi dengan lingkungan

	<p>keluarga</p> <p>1.5. Menjelaskan rumah dan fungsi ekonomi</p> <p>1.6. Menjelaskan rumah sebagai tempat pelaksanaan aturan keluarga</p> <p>1.7. Menjelaskan nilai-nilai rumah</p>
--	---

Kelas 2, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis	<p>1.1. Menjelaskan bagaimana cara memelihara dokumen dan koleksi benda berharga miliknya</p> <p>1.2. Memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber ekonomi</p> <p>1.3. Menceritakan peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis</p> <p>1.4. Menjelaskan letak pemasangan dan penyimpanan dokumen keluarga</p> <p>1.5. Menyebutkan apa saja dokumen pribadi keluarga</p> <p>1.6. Menunjukkan sikap memelihara dokumen keluarga</p> <p>1.7. Menjelaskan tingkat nilai dokumen keluarga</p>

Kelas 2, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2 Memahami kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga	<p>1.1. Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga</p> <p>1.2. Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan peran dalam anggota keluarga</p> <p>1.3. Menjelaskan bentuk-bentuk</p>

	<p>kerjasama di lingkungan tetangga</p> <p>1.4. Menjelaskan hukum keluarga</p> <p>1.5. Menjelaskan keluarga dalam fungsi ekonomi</p> <p>1.6. Menunjukkan sikap saling menghormati antar anggota keluarga</p> <p>1.7. Menjelaskan hasil budaya dalam keluarga</p>
--	--

Kelas 3, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah	<p>1.1. Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>1.2. Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah</p> <p>1.3. Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah</p> <p>1.4. Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa</p> <p>1.5. Memanfaatkan denah dan peta lingkungan sekolah untuk kegiatan ekonomi</p> <p>1.6. Melakukan mapping status dari denah dan peta lingkungan</p> <p>1.7. Menjelaskan aturan-aturan dalam lingkungan sekolah</p>

Kelas 3, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang	<p>1.1. Mengenal fungsi pekerjaan dan uang</p> <p>1.2. Menunjukkan pentingnya</p>

	<p>semangat kerja</p> <p>1.3. Menjelaskan modal sosial untuk mendapatkan uang</p> <p>1.4. Menjelaskan aturan-aturan memperoleh uang</p> <p>1.5. Menjelaskan tingkat status dengan pekerjaan</p> <p>1.6. Menjelaskan ruang-ruang untuk memperoleh pekerjaan/uang</p> <p>1.7. Menjelaskan bentuk-bentuk uang</p>
--	--

Kelas 4, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi</p>	<p>1.1. Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya</p> <p>1.2. Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat</p> <p>1.3. Menjelaskan keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi)</p> <p>1.4. Menceritakan peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya</p> <p>1.5. Menunjukkan sifat saling menghormati, saling menjaga kerukunan antar suku bangsa</p> <p>1.6. Menjelaskan hasil budaya suku bangsa di lingkungan</p> <p>1.7. Menjelaskan hukum-hukum kesukuan</p>

Kelas 4, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>1. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi</p>	<p>2.1. Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya.</p> <p>2.2. Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya</p> <p>2.3. Mengenal permasalahan sosial terkait dengan di daerahnya</p> <p>2.4. Menjelaskan sejarah perkembangan teknologi</p> <p>2.5. Menjelaskan hasil-hasil kemajuan teknologi</p> <p>2.6. Menjelaskan hubungan antar sumber daya alam dengan teknologi</p> <p>2.7. Menunjukkan sikap keselarasan dengan teknologi</p>

Kelas 5, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan</p>	<p>1.1. Mengenal makna sosial peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia</p> <p>1.2. Menceriterakan sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia</p> <p>1.3. Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu diIndonesiadengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya</p>

<p>ekonomi di Indonesia</p>	<p>1.4. Menghargai dan memelihara hasil sejarah Indonesia</p> <p>1.5. Mengetahui jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia</p> <p>1.6. Menjelaskan budaya-budaya sejarah masa lampau</p> <p>1.7. Menjelaskan perbedaan pemerintahan masa Hindu-Budha Islam</p>
-----------------------------	--

Kelas 5, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia</p>	<p>2.1. Mengetahui tokoh pahlawan bangsa</p> <p>2.2. Menceritakan sejarah tokoh bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan</p> <p>2.3. Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang</p> <p>2.4. Menjelaskan kondisi sosial ekonomi pada masa tokoh pahlawan masih hidup</p> <p>2.5. Menunjukkan sikap menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan</p> <p>2.6. Menjelaskan nilai-nilai yang di anut oleh tokoh pahlawan bangsa</p> <p>2.7. Menjelaskan kondisi pemerintahan pada masa kemerdekaan</p>

Kelas 6, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>1. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara, serta benua-benua</p>	<p>1.1. Menjelaskan sistem administrasi wilayah Indonesia 1.2. Membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga 1.3. Mengidentifikasi benua-benua dari segi ekonomi 1.4. Mengidentifikasi hasil budaya dari Negara-negara tetangga 1.5. Menjelaskan keadaan sosial masyarakat Negara-negara di Asia Tenggara 1.6. Menunjukkan sikap toleransi terhadap budaya-budaya di Negara Asia Tenggara 1.7. Menjelaskan hukum di berbagai Negara di Asia Tenggara</p>

Kelas 6, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>1. Memahami gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya</p>	<p>2.1. Mengidentifikasi gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga 2.2. Menjelaskan cara menghadapi bencana alam 2.3. Menceritakan gejala alam di Indonesia 2.4. Menjelaskan manfaat dan kerugian akibat dari gejala alam di Indonesia 2.5. Menjelaskan keadaan sosial masyarakat Indonesia yang terkena dampak bencana alam 2.6. Menjelaskan program kebijakan</p>

PENDIDIKAN IPS dengan aneka keterpaduan

	<p>pemerintah dalam menangani bencana alam</p> <p>2.7. Menunjukkan sikap tabah dan tetap berusaha dalam mensikapi bencana alam</p>
--	--

BAB XII

PENUTUP

Mengesampingkan sebuah fakta sosial lain adalah sebuah kemunafikan, dan mengagungkan sebuah paradigma adalah membuat kita terjebak dalam monodialisme. Bagaimana Pendidikan IPS memiliki tanggung jawab dan fungsi menjawab berbagai persoalan dalam dunia sosial yang semakin rumit dan lengkap (*complicated*).

Persoalan bukan berasal hanya dari diri aktor, namun persoalan datang seiring dengan hadirnya berbagai macam sesuatu yang baru, yaitu sesuatu yang telah mengalami perkembangan dan telah mengalami perubahan setiap waktu. Hal itu di sebabkan oleh faktor-faktor baik dalam konteks fakta maupun definisi.

Fakta sosial menimbulkan berbagai macam dilemma dan tantangan, dan dalam perkembangannya telah mengalami berbagai macam hambatan yang di sebabkan oleh paradigma antar ruang dan waktu. Fakta sosial justru tidak menciptakan keberlanjutan (*sustainable*) namun yang terjadi lebih kepada kemadegan dikarenakan keberpihakan.

Pendidikan yang di gadang menjadi titik temu untuk menemukan benang merah dalam setiap perdebatan paradigma belum sepenuhnya memberikan kontribusi yang semestinya, justru ikut alur dalam lingkaran monodialisme, dimana keberpihakan seolah menjadi tolak ukur. Friere menyebut pendidikan menjadi arena politik dan bisnis sehingga mengaburkan berbagai macam substansi peniting didalamnya, yaitu memberikan kebermanfaatn yang lengkap.

Jika seperti itu, pendidikan tidaklah berbeda dengan produk murahan yang bisa di perdagangkan di sembarang tempat, dan bukanlah hal memiliki nilai-nilai yang perlu di agungkan. Hal itu di sebabkan karena dominan di fakta sosial (*positivistik*) dan atau pardigma yang dominan hanya dari luar semata.

Berbeda jika pendidikan juga berpihak terhadap definisi sosial, yang memiliki keunikan dalam upaya menemukan titik temu dengan cara yang lebih manusiawi. Dewey menyatakan bahwa individu adalah seorang manusia yang secara fitrah memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan. Individu juga memiliki pengalaman dalam berperan membuat keputusan. Secara konstruktif individu berhak menentukan segala bentuk keputusan yang akan di ambil.

Pendidikan IPS yang di sajikan dalam buku ini paling tidak memberikan paradigma yang dapat di ambil untuk melengkapi kekurangan dari paradigm yang lain. Pandangan baru menghindari monodialisme. Pendidikan IPS harus memiliki sifat keterpaduan untuk mengikat kemudian melngkapi dengan hasil generalisasi, yang dalam perkembangannya sebuah generalisasi harus di buktikan untuk mencari tingkat kebenaran. Kebenaran dari sebuah generalisasi belum tentu menjadi rujukan, namun perlu di sesuaikan dengan batasan antar ruang dan waktu.

Pendidikan IPS juga bersifat progressive, yang harus mengikuti segala bentuk perkembangan yang muncul karena perkembangan tekhnologi. Bersifat pragmatis yang harus memilih untuk menemukan hal yang positif untuk mengembangkan substansi. Bersifat kontruktivistik yang harus mencari dinamika baru berdasarkan kepada

kemampuan diri. Bersifat humanis yang harus berpijak pada sisi manusia yang memiliki pemikiran sendiri, dan bersifat kritis yang harus memiliki keunikan dari yang lain.

Pendidikan IPS yang diharapkan tidaklah menjadi pendidikan yang monodialisme yang berujung pada keberpihakan yang bersifat parsial. Pendidikan IPS secara menyeluruh (*comprehensive*), dan universal, bukan dominan dalam fakta namun seimbang dalam realita, dan bukan hanya dalam satu fenomena namun seimbang dalam nomenon.

Pendidikan IPS diperlukan untuk menjadi benang merah dalam setiap persoalan yang terjadi dalam dunia sosial. Saling menguntungkan, saling menghargai, saling menghormati nilai-nilai keberbedaan. Pendidikan IPS bukan berarti pendidikan *nerimo ing pandum*, lemah, akan tetapi harus selalu progress dalam setiap dinamika perubahan, selalu mengikuti dan menciptakan konsep dan generalisasi seiring dengan perkembangan teknologi masa kini.

Pendidikan IPS diharapkan memiliki kebermanfaatan universal, menyeluruh (*comprehensive*) dan menghindari keberpihakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, (2001). Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung : Gelar Pustaka Mandiri.
- Banks & Ambrose, (1990). Teaching Strategies for the Social Studies. New York: Longman.
- Brewer, J.A.(2007). Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades. New York: Pearson.
- Depdiknas (2000). Naskah Akademik Rancangan KBK. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas (2006). Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan S1 PGSD. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjen. Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas, (2007a). Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, (2007b). Model Pembelajaran IPS Terpadu. Jakarta: Depdiknas.
- Fogarty, (1991). How to Integrated The Curricula. Palatine: IRI
- Hasan, Said, H. (2004). Kurikulum dan Tujuan Pendidikan, Jurnal JPIS. Bandung: Media Komunikasi Antar FPIPS-UPI, FKIP Universitas/STKIP Se-Indonesia.

- Mutakin, A. (2004). Konsep Dasar Pengorganisasian Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Bandung: Bina Siswa
- NCCS, (1994). "Curriculum Standar for Social Studies, Expection for Excellence". Washington: NCCS.
- Sa'ud, U.S. (2006). Pembelajaran Terpadu. Bandung: UPI Press
- Sagala, S. (2007). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya, dkk (2003). Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sapriya, dkk, (2007). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Sapriya, dkk (2008). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD. Bandung: UPI Press.
- Sapriya, dkk, (2008). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Sapriya, dkk. (2007). Pengembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: UPI Press.
- Soemantri, N.M. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Rosdakarya SPs UPI.
- Sumaatmadja, N. (2001). Metode Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Alumni.
- Winataputra, dkk. (2007). Materi dan Pembelajaran IPS di SD. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

BIOGRAFI PENULIS

1. **Didi Susanto** lahir di Kotabesi, 01 Mei 1984, Kecamatan Kotabesi Sampit Kalimantan Tengah. Penulis adalah dosen di lingkungan FKIP Universitas Islam Kalmiantan Banjarmasin Kalimantan Selatan Indonesia. Riwayat pendidikan penulis di mulai dari S1 jurusan administrasi Negara di UNISKA dan lulus tahun 2009, lanjut S2 di Ilmu Komunikasi lulus tahun 2011, dan Pendidikan IPS lulus tahun 2013. Sekarang penulis adalah mahasiswa doctoral di Universitas Negeri Semarang program Pendidikan IPS.
2. **Sidik Puryanto** lahir di Rembang, 03 juli 1978, Kecamatan Sarang kabupaten Rembang Jawa Tengah Indonesia. Penulis adalah dosen di lingkungan FKIP Universitas PGRI Ronggolawe Tuban Jawa Timur, pernah menjadi dosen tidak tetap di Universitas Kanjuruhan Malang pada program Pascasarjana. Riwayat pendidikan penulis adalah S1 Bahasa Inggris di IKIP PGRI Tuban Jawa Timur, S2 Pendidikan IPS di Kanjuruhan Malang, dan S3 Pendidikan IPS di Universitas Negeri Semarang.